

**RENDAHNYA KESADARAN DAN KETERLIBATAN UMAT  
DALAM IBADAT SABDA DI LINGKUNGAN SANTA  
BERNADETA STASI SANTO YAKOBUS SP 7  
PAROKI BUNDA HATI KUDUS KUPER**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh

**ARNETUS NALE  
NIM: 1602004  
NIRM: 16.10.421.0284. R.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK  
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS  
MERAUKE**

**2020**

**SKRIPSI**

**RENDAHNYA KESADARAN DAN KETERLIBATAN UMAT  
DALAM IBADAT SABDA DI LINGKUNGAN SANTA  
BERNADETA STASI SANTO YAKOBUS SP 7  
PAROKI BUNDA HATI KUDUS KUPER**



Oleh

**ARNETUS NALE**

NIM: 1602004

NIRM: 16.10.421.0284. R.

Telah disetujui oleh

Pembimbing

**Rikardus Kristian Sarang, S.Fil., M.Pd.**  
NIDN. 2728048001

Merauke, 7 Maret 2020

**SKRIPSI**

**RENDAHNYA KESADARAN DAN KETERLIBATAN UMAT  
DALAM IBADAT SABDA DI LINGKUNGAN SANTA  
BERNADETA STASI SANTO YAKOBUS SP 7  
PAROKI BUNDA HATI KUDUS KUPER**

Dipersiapkan dan ditulis:

Oleh

**ARNETUS NALE**

NIM: 1602004

NIRM: 16.10.421.0284. R.

Telah dipertahankan di hadapan sidang dewan penguji skripsi  
Pada hari Rabu, 18 Maret 2020

**SUSUNAN PANITIA PENGUJI**

**Nama**

Ketua : Rikardus Kristian Sarang, S.Fil., M.Pd.

Anggota : 1. Dr. Donatus Wea, S. Ag., Lic. Iur.

2. Yan Yusuf Subu, S.Fil.,M.Hum.

3. Rikardus Kristian Sarang, S.Fil.,M.Pd.

**Tanda Tangan**

.....  
.....  
.....

Merauke, 18 Maret 2020

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik  
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua,

**Dr. Donatus Wea, S. Ag., Lic. Iur.**

**NIDN. 2717077001**

## **PERSEMBAHAN**

Dengan memanjatkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang MahaEsa, penulis mempersembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tua yang tercinta yang melahirkan dan membesarkan penulis.
2. Istri (†) dan anak tercinta serta keluarga yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis hingga proses penyelesaian skripsi ini.
3. Para Dosen Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah mendidik dan mengajar penulis hingga proses penyelesaian skripsi ini.
4. Almamater tercinta, Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

## **MOTTO**

“Jika semua dombanya telah dibawanya ke luar, ia berjalan di depan mereka dan domba-domba itu mengikuti dia, karena mereka mengenal suaranya.”

(Yoh. 10 : 4)

#### PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 7 Maret 2020



Penulis,

**Arnetus Nale**

**NIM: 1602004**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Rendahnya Kesadaran Dan Keterlibatan Umat Dalam Ibadat Sabda Di Lingkungan Santa Bernadeta, Stasi Santo Yakobus SP 7 - Paroki Bunda Hati Kudus Kuper”. Selanjutnya, dengan ketulusan dan kerendahan hati, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

- 1) Dr. Donatus Wea, S.Ag.,Lic.Iur. selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
- 2) Rikardus Kristian Sarang, S.Fil.,M.Pd, selaku dosen pembimbing.
- 3) Umat Lingkungan Santa Bernadeta, Stasi Santo Yakobus SP 7 yang bersedia menjadi sampel penelitian dalam penulisan skripsi ini.
- 4) Seluruh civitas akademika Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah memberikan motivasi kepada penulis.
- 5) Segenap anggota keluarga yang telah memberikan dukungan dan doa yang tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi penyempurnaan tulisan ilmiah ini.

Merauke, 7 Maret 2020

Penulis,

Arnetus Nale

## ABSTRAK

Judul Skripsi ini adalah *Rendahnya Kesadaran dan Keterlibatan Umat Dalam Ibadat Sabda di Lingkungan Santa Bernadeta Stasi Santo Yakobus SP7 Paroki Bunda Hati Kudus-Kuper.*

Penelitian dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab rendahnya kesadaran dan keterlibatan umat dalam mengikuti kegiatan Ibadat Sabda di lingkungan Santa Bernadeta. Ibadat Sabda merupakan salah satu kegiatan iman dalam gereja Katolik yang bertujuan untuk mendekatkan diri umat beriman dengan Allah. Dalam Ibadat Sabda, umat Allah bersama-sama mendalami Sabda Tuhan yang menjadi sumber inspirasi hidup; baik hidup rohani maupun dalam konteks hidup bermasyarakat. Sebagai bagian dari umat Allah Keuskupan Agung Merauke, maka umat lingkungan Santa Bernadeta, Stasi Santo Yakobus SP 7-Paroki Bunda Hati Kudus Kuper, juga melibatkan diri dalam kegiatan Ibadat Sabda yang dilaksanakan seminggu sekali. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran dan partisipasi-keterlibatan umat dalam Ibadat Sabda di lingkungan Santa Bernadeta dikarenakan dua faktor utama; eksternal dan internal. Faktor eksternal lebih pada situasi lingkungan yang kurang mendukung terutama kebiasaan sebagian besar umat Allah yang tidak tertib dalam hidup (judi, mabuk, dll). Sementara faktor internal yang paling dominan adalah umat Allah kurang memahami makna penting dari Ibadat Sabda. Menganggap bahwa Ibadat Sabda kurang memiliki nilai sacral dibandingkan dengan perayaan Ekaristi. Di sisilain, tidak ada inisiatif dari dalam diri sendiri, kelelahan karena bekerja dari pagi sampai malam, dll. Dengan demikian penulis menawarkan solusi dengan cara membangun kembali kerjasama yang baik antara umat Allah dengan Pastor, Dewan Paroki, Dewan Stasi serta pengurus lingkungan, sehingga mengantar umat untuk lebih berkembang dalam iman.

Kata kunci: Ibadat Sabda, kesadaran dan keterlibatan umat.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR ISTILAH .....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penulisan.....	6
F. Manfaat Penulisan.....	6
G. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. Kesadaran.....	9
B. Definisi Kesadaran Menurut Para Ahli.....	9
C. Pengertian Kesadaran Umat Dalam Kehidupan Menggereja.....	12
D. Keterlibatan umat.....	13
E. Ibadat Sabda.....	16
1. Pengertian Umum Ibadat Sabda.....	16
2. Ibadat Sabda dalam Gereja Katolik.....	16

F. Perayaan Ibadat Sabda Hari Minggu dan Hari Raya .....	26
1. Berkat Imamat Umum.....	26
2. Tuntutan Hakikat Liturgi sebagai Perayaan Gereja .....	27
3. Para Pelayan Perayaan Sabda.....	28
G. Penelitian Relevan.....	31
H. Kerangka Pikir .....	32
BAB III METODE PENELITIAN .....	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Prosedur Penelitian.....	33
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	34
D. Populasi dan Sampel Penelitian .....	34
E. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	35
F. Sumber Data.....	36
G. Teknik Pengumpulan Data.....	39
H. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	42
A. Deskripsi Tempat Penelitian .....	42
1. Deskripsi Geografis.....	42
2. Deskripsi Historis.....	42
B. Hasil Penelitian .....	43
1. Gambaran Singkat Penelitian.....	43
2. Uraian Hasil Penelitian .....	45
C. Pembahasan Singkat Hasil Penelitian .....	62
D. Analisis Singkat Rendahnya Kesadaran dan Keterlibatan Umat.....	68
BAB V PENUTUP .....	71
A. Simpulan .....	71
B. Usul dan Saran .....	72
DAFTAR PUSTAKA .....	74
DAFTAR LAMPIRAN .....	75

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Sampel Penelitian.....	33
Tabel 3.2 : Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	35
Tabel 3.3 : Data Observasi .....	36
Tabel 3.4 : Data Wawancara .....	37
Tabel 4.1 : Karakteristik Responden Penelitian.....	44
Tabel 4.2 : Item yang berkaitan dengan aspek kesadaran umat.....	46
Tabel 4.3 : Item yang berkaitan dengan aspek keterlibatan umat.....	49

## DAFTAR ISTILAH

SP	: SatuanPemukiman
PSHM	: Perayaan Sabda Hari Minggu
Dst	: Dan Seterusnya
Dll	: Dan Lain-lain
KDRT	: Kekerasan Dalam Rumah Tangga
Kor	: Korintus
Yer	: Yeremia
Yes	: Yesaya
Why	: Wahyu
Kol	: Kolose
Ibr	: Ibrani
Mat	: Matius
Yoh	: Yohanes
KWI	: Konferensi Waligereja Indonesia
SC	: <i>Sacrosanctum Concilium</i>
KK	: Kepala Keluarga
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
POLRI	: Polisi Republik Indonesia
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SD	: Sekolah Dasar
S1	: Serjana Strata Satu

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tema utama yang menjadi poin penting dari tulisan ini adalah berkaitan dengan rendahnya kesadaran dan keterlibatan umat Katolik dalam mengikuti Ibadat Sabdadi lingkungan Santa Bernadeta, Stasi Santo Yakobus SP 7 Paroki Hati Kudus Kuper Keuskupan Agung Merauke. Dalam buku pedoman Perayaan Sabda Hari Minggu (PSHM), ditegaskan bahwa dalam situasi apapun perlu diselenggarakan pelayanan kristen yang lebih pantas tanpa melupakan bahwa Ekaristi merupakan perayaan utama.<sup>1</sup> Selain itu, ajaran resmi Gereja Katolik pun menyatakan bahwa suatu Ibadat Sabda yang baik dan benar sangat membutuhkan keterlibatan, kesadaran dan keaktifan umat dalam perayaan.

Mengikuti perayaan Ibadat Sabda menjadi salah satu cara bagi umat beriman Katolik untuk mendekati diri dengan Yang Mahakuasa. Perayaan Ibadat Sabdadimaksud hendak memberikan kesadaran kepada umat bahwa Allah benar-benar hadir di dalamnya biarpun tanpa komuni. Sebagaimana digambarkan dalam PSHM bahwa berdasarkan keyakinan ini dapatlah dijelaskan kepada umat bahwa betapa pentingnya kita berdoa supaya Allah memperbanyak pelayanan misteri-Nya dan berkenan menganugerahkan kepada kita ketekunan dalam kasih Allah.<sup>2</sup> Pernyataan ini menunjukkan

---

<sup>1</sup> PSHM nomor 19

<sup>2</sup> PSHM nomor 23

bahwa kesadaran dan keterlibatan umat dalam suatu perayaan ibadat sangatlah perlu dan penting. Jika umat tidak terlibat dalam suatu perayaan atau ibadat maka ibadat tersebut tidak ada artinya dan tidak berguna sebab di dalam ibadat, umat adalah unsur terpenting dan utama.

Berbagai penegasan yang terdapat dalam aturan-aturan liturgi Gereja Katolik tidak serta merta diikuti dan dilaksanakan oleh umat beriman, termasuk yang dihadapi oleh umat Katolik di Papua. Sebagian besar umat Katolik yang ada di wilayah Keuskupan Agung Merauke, terutama yang ada di daerah pinggiran beranggapan bahwa mengikuti perayaan Ekaristi lebih baik daripada ikut kegiatan Ibadat Sabda. Dengan kata lain, kegiatan Ibadat Sabda kurang mendapat tempat yang sempurna dalam hati umat beriman. Dalam pertemuan awal yang dilakukan oleh penulis dengan beberapa umat Allah di lingkungan Santa Bernadeta terlihat jelas bahwa umat Allah kurang terlibat aktif dalam mengikuti Ibadat Sabda, baik hari Minggu di gereja stasi maupun pada hari-hari tertentu dalam lingkungan. Hal ini pertama-tama didasarkan pada pemahaman mereka terhadap kegiatan Ibadat Sabda tersebut. Menurut mereka, nilai Ibadat Sabda kurang penuh karena tidak menerima tubuh dan darah Kristus. Atau ada yang mengatakan bahwa Ibadat Sabda adalah hanya sebagai ibadat sampingan, karena bukan imam/pastor yang pimpin.<sup>3</sup>

Pengalaman yang disampaikan oleh beberapa umat Allah ini seakan dipertegas lagi oleh apa yang disampaikan oleh Ketua Dewan Stasi Santo

---

<sup>3</sup> Didasarkan pada pengakuan dari beberapa umat Allah yang ada di lingkungan Santa Bernadeta pada tanggal 17 Mei 2019

Yakobus SP 7. Bahwa sebagian besar umat Allah kurang aktif dalam mengikuti kegiatan Ibadat Sabda hari Minggu di gereja karena berbagai alasan, seperti kesibukan cari nafkah, masa bodoh, malas, dan juga karena tidak dipimpin oleh pastor atau imam. Dalam pengakuan mereka mengatakan bahwa kalau imam/pastor yang datang untuk beribadat, mereka akan senang dan lebih semangat. Sementara kalau awam/ Ketua Dewan, mereka menganggap kurang khusus.<sup>4</sup>

Keprihatinan penulis pada situasi dan kondisi ini bukan tanpa alasan. Walaupun pada saat ini terdapat pelayanan pastoral yang cukup teratur, baik di pusat paroki, di stasi maupun di lingkungan-lingkungan, namun tetap saja umat Allah kurang aktif dalam melaksanakan pertemuan rohani terutama kegiatan Ibadat Sabda di lingkungan atau doa-doa devosional lainnya. Ada saja alasan yang dilontarkan oleh umat Allah untuk membenarkan diri masing-masing. Tentu kondisi ini sebenarnya tidak perlu terjadi karena sebagai orang Katolik, sudah sewajarnya setiap individu harus mengambil bagian dalam setiap tata ibadat gerejani.

Pada sisi yang lain, keikutsertaan umat Allah dalam kegiatan Ibadat Sabda di lingkungan tidak diimbangi dengan partisipasi aktif di dalamnya. Artinya umat kelihatan kurang aktif, kurang sadar dan kurang terlibat mengambil bagian di dalamnya. Umat yang datang untuk ikut ibadat lingkungan juga hanya sedikit dan lebih didominasi oleh kaum ibu dan anak-anak. Pelaksanaan Ibadat Sabda tetap berjalan dengan baik dan lancar sesuai

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Ketua Stasi Santo Yakobus SP 7 pada hari Minggu, 26 Mei 2019.

dengan susunan liturgi, tetapi umat cenderung pasif di dalam perayaan tersebut. Umat hanya datang, duduk dan mendengar tanpa mau terlibat untuk tugas-tugas liturgi seperti menyanyi, dan lain-lain.

Penulis melihat bahwa umat yang memiliki ekonomi rumah tangga yang cukup namun iman yang kuat selalu berusaha menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sedangkan umat yang memiliki ekonomi yang lemah dan dasar iman yang kurang kokoh, lebih cenderung untuk tidak berpartisipasi dalam kehidupan menggereja. Berhadapan dengan situasi ini maka cara yang ditempuh untuk mengaktifkan kesadaran dan keterlibatan umat di lingkungan Santa Bernadeta Stasi Santo Yakobus SP 7, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper adalah pengurus Stasi dan lingkungan harus giat untuk mengunjungi umat dan memberikan himbauan terus-menerus tentang pentingnya kegiatan Ibadat Sabda, baik di Stasi maupun di lingkungan.

Mencermati situasi dan fenomena ini, penulis didorong untuk mengulasnya dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul "*Rendahnya Kesadaran Dan Keterlibatan Umat Dalam Ibadat Sabda Di Lingkungan Santa Bernadeta, Stasi Santo Yakobus Sp 7 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper*".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan pada uraian di atas, identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Pada sisi yang lain, keikutsertaan umat Allah dalam kegiatan Ibadat Sabda di lingkungan tidak diimbangi dengan partisipasi aktif di dalamnya.

2. Umat lingkungan kurang menghayati nilai Ibadat Sabda secara penuh.
3. Umat lingkungan Santa Bernadeta memiliki kesadaran yang sangat rendah dalam mengikuti kegiatan ibadat di lingkungan.
4. Keterlibatan umat lingkungan Santa Bernadeta yang sangat rendah dalam mengikuti kegiatan ibadat lingkungan.
5. Banyak umat lingkungan yang apatis dan memiliki kesibukan tersendiri sehingga tidak aktif dalam kegiatan ibadat lingkungan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka fokus penelitian ini terarah pada rendahnya kesadaran dan keterlibatan umat dalam mengikuti Ibadat Sabda di lingkungan Santa Bernadeta, Stasi Santo Yakobus SP 7 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Peneliti ingin mengkaji faktor-faktor apa yang menjadi penyebab rendahnya kesadaran dan keterlibatan umat dalam mengikuti Ibadat Sabdadi lingkungan.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari permasalahan umum yang disampaikan oleh peneliti pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor apa saja yang menyebabkan rendahnya kesadaran dan keterlibatan umat lingkungan Santa Bernadeta dalam mengikuti Ibadat Sabda di lingkungan?

2. Apa saja dampak dari rendahnya kesadaran dan keterlibatan umat lingkungan Santa Bernadeta dalam mengikuti Ibadat Sabda di lingkungan?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan umat lingkungan Santa Bernadeta dalam mengikuti Ibadat Sabda di lingkungan?

#### **E. Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab rendahnya kesadaran dan keterlibatan umat lingkungan Santa Bernadeta - Stasi Santo Yakobus SP 7 dalam mengikuti Ibadat Sabda.
2. Mendeskripsikan dampak yang terjadi dalam kehidupan umat beriman yang disebabkan oleh rendahnya kesadaran dan keterlibatan umat dalam mengikuti Ibadat Sabda di lingkungan.
3. Menemukan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan umat lingkungan Santa Bernadeta dalam mengikuti Ibadat Sabda di lingkungan.

#### **F. Manfaat Penulisan**

Ada dua (2) manfaat dari tulisan ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut dapat dijelaskan, sebagai berikut:

## 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini berkaitan dengan aktivitas iman umat sehingga besar harapan penulis bahwa tulisan ini menjadi acuan bagi umat Katolik agar lebih tekun dan sadar serta ikut terlibat secara aktif dalam mengikuti Ibadat Sabda di lingkungan. Penulis menyadari bahwa aspek kesadaran dan keterlibatan umat itu sesungguhnya didukung juga oleh pemahaman yang baik tentang esensi dari Ibadat Sabda itu sendiri.

## 2. Manfaat Praktis :

### 1) Bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi dan sumber pengetahuan yang berguna sekaligus sebagai bahan referensi bagi mahasiswa berkaitan dengan Ibadat Sabda.

### 2) Bagi umat Katolik Lingkungan Santa Bernadeta

Tulisan ini merupakan sumbangan pemikiran bagi umat Katolik di lingkungan tersebut agar mereka memiliki kesadaran tentang pentingnya Ibadat Sabda.

## **G. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini disusun dalam lima bab; bab satu pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang penulisan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan dan sistematika penulisan. Dalam bab dua, penulis menguraikan beberapa landasan teori. Bab ini meliputi uraian tentang pengertian kesadaran, keterlibatan, umat, Ibadat Sabda, Ibadat Sabda dalam Gereja Katolik, nilai

Ibadat Sabda bagi umat beriman, perayaan Ibadat Sabda hari Minggu dan hari Raya, penelitian yang relevan, dan kerangka pikir.

Pada bab tiga, metodologi penelitian. Pokok-pokok uraian pada bab ini meliputi jenis penelitian, prosedur penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, kisi-kisi instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data. Sementara dalam bab empat, menjabarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini mencakup deskripsi tempat penelitian (deskripsi geografis dan kampung rawan bencana), deskripsi historis, hasil penelitian, analisis rendahnya faktor kesadaran dan keterlibatan umat (karakteristik responden penelitian, analisis faktor penyebab rendahnya kesadaran umat, analisis faktor penyebab rendahnya keterlibatan umat), dan pembahasan (rendahnya kesadaran umat dalam Ibadat Sabda di lingkungan, rendahnya keterlibatan umat dalam Ibadat Sabda di lingkungan). Pada akhirnya, dalam bab lima berbicara tentang beberapa simpulan singkat dan usul dan saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kesadaran**

Berkaitan dengan tema penelitian ini, kesadaran dimengerti sebagai bentuk keterlibatan umat secara aktif dan bertanggung jawab dalam kegiatan-kegiatan rohani yang ada di setiap paroki atau stasi terlebih khusus pada pelaksanaan Ibadat Sabda di lingkungan.

Secara harfiah, kesadaran memiliki arti yang sama dengan mawas diri (*awareness*). Kesadaran juga bisa diartikan sebagai kondisi di mana seorang individu memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal maupun eksternal. Kesadaran juga mencakup dalam persepsi dan pemikiran yang secara samar-samar disadari oleh individu sehingga akhirnya perhatiannya terpusat.<sup>5</sup>

Kesadaran dibagi menjadi dua (2) macam, yaitu: (a) Kesadaran pasif yaitu kondisi di mana seorang individu bersikap menerima segala stimulus yang diberikan pada saat itu, baik stimulus internal maupun eksternal; (b) Kesadaran aktif yaitu kondisi di mana seseorang menitikberatkan pada inisiatif mencari dan dapat menyeleksi stimulus-stimulus yang diberikan.

#### **B. Definisi Kesadaran menurut Para Ahli**

##### **1. Sigmund Freud**

Menurut Freud, bahwa kesadaran hanyalah sebagian kecil dari seluruh kehidupan psikis. Psikis diibaratkan fenomena gunung es di tengah lautan luas

---

<sup>5</sup> Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen P & K, 2009), hlm. 321.

yang ada dalam alam sadar atau kesadaran, sedangkan yang berada di bawah permukaan air laut adalah hal-hal yang tidak disadari atau ketidaksadaran.<sup>6</sup>

## 2. Carl Gustav Jung

Menurut Jung, kesadaran terdiri dari 3 sistem yang saling berhubungan yaitu kesadaran atau biasa disebut ego, ketidaksadaran pribadi (*personal unconsciousness*) dan ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*).

Pada mulanya ia begitu diharapkan akan meneruskan jejak gurunya, Sigmund Freud, dalam memperkuat teori psikoanalisa. Hanya saja, penekanan yang berlebihan terhadap seksualitas sebagai landasan pokok teori Freud, kurang memuaskannya. Tambahan lagi, suatu visi, tepatnya mimpi yang begitu nyata, membuat Jung mulai membuat penafsiran yang berbeda sebagaimana teori mimpi yang dibangun di psikoanalisa.

Pada tahun 1913, sebuah mimpi dialaminya. Ia melihat banjir besar meliputi seluruh daratan Eropa. Bahkan sampai ke wilayah-wilayah pegunungan di Swiss, negerinya sendiri. Ribuan orang tenggelam. Peradaban manusia di ambang kehancuran. Perlahan air bah yang demikian besar tadi berubah menjadi darah. Visi tadi berlanjut beberapa minggu kemudian dengan mimpi musim dingin yang tak pernah berakhir, dan sungai darah di daratan Eropa. Tak lama berselang, di bulan Agustus tahun itu juga, Perang Dunia I dimulai. Jung merasakan bahwa ada suatu keterhubungan antara dirinya sebagai individu dengan peristiwa kemanusiaan secara umum yang tidak bisa dijelaskan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Calvin S. Hall, *Psikologi Freud: Sebuah Bacaan Awal* (Yogyakarta: Ircisod, 2019), hlm. 28.

<sup>7</sup> Carl Gustav Jung, *Diri Yang Tak Ditemukan* (Yogyakarta: Ircisod, 2018), hlm. 58.

Ada kesamaan antara Freud dan Jung dalam beberapa hal, di antaranya konsep ego sebagai komponen kesadaran, dan adanya ketidaksadaran yang mempunyai pengaruh kuat dalam struktur kepribadian. Hanya saja, menurut Jung di alam tak sadar (*unconscious*) bukanlah murni berisi insting seksual, tapi justru ada suatu ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*) yang berisi arketif-arketif yang diwariskan turun temurun secara ras. Selain ketidaksadaran kolektif, ada juga ketidaksadaran pribadi, sebagai bentukan dari pengalaman yang pernah sadar tapi direpresikan, dilupakan dan diabaikan, yang suatu waktu bisa muncul kembali ke alam sadar, karena ia memang posisinya cukup dekat dengan ego.

### **3. Maurice Bucke**

Maurice Bucke adalah seorang penggagas teori psikologi pertama yang menempatkan model kesadaran manusia dan realitas sebagai elemen transpersonal yang terbuka dan melestarikan dogma agama meskipun penelitian yang ia lakukan didasarkan pada pengalaman hidupnya.<sup>8</sup> Pada tahun 1872, ia mengalami peristiwa yang mengubah hidupnya ketika ia memiliki pengalaman mistik yang singkat yang disebut sebagai *kesadaran kosmis*.

Pengalamannya yang mendalam tentang kedekatan itu melahirkan sebuah pengalaman yang intens dengan alam semesta. Selain menggambarkan pengalamannya, ia mengemukakan teori bahwa manusia mampu mengalami tiga tahap utama dari kesadaran, antara lain sederhana-kesadaran, kesadaran diri, dan kesadaran kosmik, yaitu kesadaran yang tidak begitu sering dialami manusia.

---

<sup>8</sup> Calvin S. Hall, *Op. Cit.*, hlm. 34.

Secara sederhana, kesadaran itu adalah kesadaran tingkat rendah, seperti kesadaran binatang di mana hanya mengetahui informasi yang diterima dari lingkungan tanpa mengetahui atau menyadari kesadaran dari informasi tersebut. Contohnya binatang yang bisa mencium bau sesuatu di lingkungannya tetapi binatang tersebut tidak menyadari apa yang dilakukannya.

Kesadaran diri adalah kesadaran tingkat sedang namun levelnya lebih tinggi dari sederhana kesadaran, perbedaannya adalah jika sederhana kesadaran tidak mengetahui dan menyadari apa yang dilakukannya, kesadaran diri mengetahui dan menyadari apa yang dilakukannya. Contohnya manusia mengetahui informasi yang berada di lingkungan sekitarnya dan menyadari pula apa yang dilakukannya.

### **C. Pengertian Kesadaran Umat dalam Kehidupan Menggereja**

Pengertian tentang kesadaran Katolik dapat dipahami dalam kaitannya dengan kesadaran kaum awam dalam pelayanan Gereja. Kesadaran ini berangkat dari kenyataan bahwa sebelum Konsili Vatikan II, ada pendapat yang mengatakan bahwa tugas perutusan Gereja diserahkan sepenuhnya kepada hierarki di mana hanya hierarki yang menjalankan tugas itu secara aktif sedangkan kaum awam bersifat pasif menerima pelayanan para gembala. Melalui Konsili Vatikan II, Gereja menekankan bahwa kaum awam dipanggil untuk berperan dalam pengudusan Gereja meskipun mereka tidak termasuk dalam hierarki Gereja. Panggilan kaum awam itu dilihat sebagai suatu bentuk kerasulan yang berangkat dari status awam sebagai kalangan yang hidup di tengah-tengah dunia.

#### **D. Keterlibatan Umat**

Unsur keterlibatan sangat penting untuk mengerti dan menjelaskan perilaku seseorang. Keterlibatan adalah tingkat kepentingan pribadi yang dirasakan dan atau minat yang dibangkitkan oleh stimulus di dalam situasi yang khusus dimana kehadirannya memberikan kontribusi untuk meminimumkan resiko dan memaksimumkan manfaat yang diperoleh dari pembelian dan pemakaian.<sup>9</sup> Keterlibatan dipahami sebagai kehadiran seseorang dalam suatu kegiatan tertentu. Kehadiran itu dilandasi oleh motivasi diri untuk menyumbangkan tenaga, pikiran dan waktu dalam memenuhi kebutuhan tertentu serta mencapai tujuan dan nilai. Keterlibatan mengacu pada persepsi pribadi tentang pentingnya relevansi personal dengan objek, kejadian atau aktivitas lain.

Konsep tentang umat (dalam hal ini umat Allah) tidak dapat dipisahkan dari definisi Gereja. Kata “Gereja” bukanlah semacam batasan atau definisi. “*Ecclesia*” adalah kata yang biasa saja pada zaman para rasul. Dari cara memakainya, kelihatan bagaimana jemaat perdana memahami diri dan merumuskan karya keselamatan Tuhan di antara mereka. Kadang-kadang mereka berkata “Gereja Allah” atau juga “jemaat Allah” (*lih.* 1 Kor 10:32; 11:22; 15:9; *dst.*), yang kiranya sesuai dengan cara berbicara orang Yahudi (*lih.* Ul 23:1.2; Hak 20:2; *dst.*). Maksud sebutan itu dapat menjadi jelas dari 1Kor 11:17-22. Di situ Paulus berbicara mengenai jemaat yang berkumpul untuk perayaan Ekaristi. Mereka menjadi “jemaat” atau “Gereja” karena iman mereka akan Yesus Kristus, khususnya akan wafat dan kebangkitan-Nya. Gereja adalah “jemaat Allah

---

<sup>9</sup> Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 115.

yang dikuduskan dalam Kristus Yesus” (1 Kor 1:2). Maka sebetulnya ada tiga “nama” yang dipakai untuk Gereja dalam Perjanjian Baru: “Umat Allah”, “Tubuh Kristus”, dan “bait Roh Kudus”. Ketiga-tiganya berkaitan satu sama lain.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa sesungguhnya umat Allah adalah Gereja itu sendiri. Kata *Umat Allah* merupakan istilah dari Perjanjian Lama (dalam Perjanjian Baru dipakai terutama dalam kutipan dari PL). Sebutan ini menonjolkan salah satu aspek bahwa Gereja itu umat terpilih Allah (*lih.* 1 Ptr 2:9). Di dalam Konsili Vatikan II, sebutan “Umat Allah”<sup>10</sup> amat dipentingkan, khususnya untuk menekankan bahwa Gereja bukanlah pertama-tama suatu organisasi manusiawi melainkan perwujudan karya Allah yang konkret. Tekanan ada pada pilihan dan kasih Allah. Sebelum berbicara mengenai kelompok atau “tingkat” di dalam Gereja, perlu disadari lebih dahulu bahwa Gereja adalah kelompok dinamis, yang keluar dari sejarah Allah dengan manusia.

Memang kata “umat Allah” sedikit “kabur”, tetapi kata ini dipakai agar Gereja tidak dilihat secara yuridis dan organisatoris saja. Gereja muncul dan tumbuh dari sejarah keselamatan, yang sudah dimulai dengan panggilan Abraham. Konsili juga mau menekankan bahwa Gereja “mengalami dirinya sungguh erat berhubungan dengan umat manusia serta sejarahnya”.<sup>11</sup> Sekaligus jelas pula bahwa Gereja itu *majemuk*: “Dari bangsa Yahudi maupun kaum kafir Allah memanggil suatu bangsa, yang bersatu-padu bukan menurut daging, melainkan dalam Roh”. Konsili Vatikan II melihat Gereja dalam rangka sejarah keselamatan,

---

<sup>10</sup>LG art. 9.

<sup>11</sup>GS art. 1.

tetapi tidak berarti bahwa Gereja hanyalah lanjutan bangsa Israel saja. Kedatangan Kristus memberikan arti baru kepada umat Allah.

Tuhan bersabda di dalam Perjanjian Lama, “Jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa” (Kel 19:5). Hubungan ini dirumuskan oleh para nabi: “Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku” (Yer 7:23; 11:4; 24:7; 30:22; 31:1.33; 32:38; *lih.* juga Yes 51:15-16; Yeh 37:27; Bar 2:35). Kata-kata itu diulangi dalam Perjanjian Baru, “Kita adalah bait dari Allah yang hidup, menurut firman Allah ini: Aku akan diam bersama-sama dengan mereka dan hidup di tengah-tengah mereka, dan Aku akan menjadi Allah mereka, dan mereka akan menjadi umat-Ku” (2Kor 6:16; *lih.* Ibr 8:10; Why 21:3). Menurut kesadaran Perjanjian Baru, hal itu terlaksana dalam Kristus. Dia adalah “Imanuel, yang berarti: Allah beserta kita” (Mat 1:23), “sebab dalam Dia-lah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allah-an” (Kol 2:9). Selanjutnya Yohanes menulis: “Demikianlah kita ketahui, bahwa kita di dalam Allah dan Allah di dalam kita: kita telah diperbolehkan mengambil bagian dalam Roh-Nya” (1Yoh 4:13).

Kita mengetahui dari pengalaman Roh bahwa Allah ada di dalam diri kita. Sejarah keselamatan, yang dimulai dengan panggilan Abraham, berjalan terus dan mencapai puncaknya dalam wafat dan kebangkitan Kristus serta pengutusan Roh Kudus. Maka Gereja bukan hanya lanjutan umat Allah yang

lama, tetapi terutama kepenuhannya, karena sejarah keselamatan Allah berjalan terus dan Allah memberikan diri dengan semakin sempurna (*bdk.* 1Kor 15:28).<sup>12</sup>

## **E. Ibadat Sabda**

### **1. Pengertian Umum Ibadat Sabda**

Kamus umum Bahasa Indonesia memberikan pengertian Ibadat Sabda adalah sebuah frase yang terdiri dari dua kata yaitu: “Ibadat” berarti menunaikan segala kewajiban yang diperintahkan oleh agama dengan sungguh-sungguh. Sedangkan “Sabda” berarti kata atau perkataan (bagi Tuhan, Nabi Raja). Kata kerja dari sabda adalah “bersabda” yang berarti bertitah, atau berkata-kata.<sup>13</sup>

Kedua kata di atas mengarah pada kesimpulan bahwa Ibadat Sabda berarti: *Pertama*; merupakan suatu tindakan atau kebiasaan kerohanian yang melibatkan seluruh kepribadian manusia baik jasmani maupun rohani dalam berhubungan dengan Allah. *Kedua*; merupakan suatu upacara keagamaan di mana sabda atau perkataan Allah dibacakan, nubuat nabi kepada umat-Nya.

### **2. Ibadat Sabda dalam Gereja Katolik**

#### **a. Menurut Ensiklopedia Perjanjian Baru<sup>14</sup>**

Ada dua pengertian yang tercantum dalam Ensiklopedia Perjanjian Baru, antara lain:

- a) Ibadat berasal dari bahasa Yunani = Lateria (dari kata Letron = iyah) melayani dengan digaji, pelayan yang dibayar dalam rangka ibadah.

---

<sup>12</sup> G. Kirchberger, *Allah Menggugat Allah Menyembuhkan* (Maumere: Ledalero, 2015), hlm. 102.

<sup>13</sup> Lukman Ali, *Loc. Cit.*, hlm. 44.

<sup>14</sup> Xavier Leon Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 70-72.

Perjanjian Baru menunjukkan bahwa kata ibadah dikaitkan dengan kegiatan kerohanian. Jika dikaitkan dengan kultus kristen, ibadat berarti ibadat yang diadakan oleh Roh Kudus yaitu pelayanan para rasul. Pengertian umumnya adalah setiap orang beriman kristen harus mempersembahkan ibadat sejati yaitu ibadat yang bukan binatang atau hewan sebagai kurban tetapi mengorbankan diri dengan sepenuhnya.

b) Ibadat merupakan suatu tindakan pribadi Kristus

Definisi tersebut memiliki arti di mana Kristus mengorbankan diri-Nya dengan sengsara dan kematian-Nya di kayu salib serta kemuliaan-Nya dengan kebangkitan-Nya dari alam maut. Tindakan kehidupan Kristus pada umumnya berarti: keseluruhan hidup, kematian dan amal yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ensiklopedi Perjanjian Baru tersebut juga dijelaskan bahwa kata sabda berasal dari Bahasa Latin Yunani : “Verbum” = Firman bersamaan dengan kata Yunani “Logos.” Firman atau *logos* lebih menunjukkan perkataan tentang sabda yang diturunkan dari Allah sendiri melalui Para Nabi. Hal ini dalam perjanjian baru dikabarkan secara nyata dalam pribadi Yesus Kristus, kemudian sabda ini diwartakan oleh para rasul dan pengganti-Nya hingga saat ini.

Berdasarkan arti kedua kata tersebut maka dapatlah kita menarik kesimpulan bahwa Ibadat Sabda adalah: *Pertama*, suatu kegiatan atau upacara keagamaan dalam tradisi Gereja Katolik yang di dalamnya sabda atau Firman Allah dibacakan, untuk umat. Umat diharapkan mengikutinya

dan mendengarkan sabda Allah itu dengan sepenuh hati. *Kedua*, suatu kegiatan atau upacara liturgi yang melibatkan umat yang mana di dalam mengikuti upacara ini kita harus secara sadar untuk melibatkan diri sepenuhnya karena pada saat itu Firman Allah disampaikan.

#### **b. Ibadat Sabda dalam Kitab Suci**

Baik Perjanjian Baru maupun Perjanjian Lama berbicara tentang Ibadat Sabda. Uraian tentang Ibadat Sabda di dalam dua kitab ini adalah:

##### a) Kitab Suci Perjanjian Lama

Kitab suci Perjanjian Lama menjelaskan tentang Ibadat Sabda erat kaitannya dengan naskah orang Israel. Hal ini dapat kita lihat dalam beberapa kitab antara lain :

##### 1. Kitab Keluaran 12 : 16-17

Kitab ini berbicara tentang ibadat perayaan paskah, orang Israel yaitu pembebasan bangsa Israel dari perbudakan Mesir. Ibadat itu dilaksanakan pada hari pertama dan hari ketujuh. Pada hari ibadat ini semua umat dilarang melakukan pekerjaan apapun kecuali menyiapkan makanan yang dibutuhkan pada saat itu Allah datang membebaskan umat-Nya dari perbudakan Mesir. Jadi kamu harus merayakan hari raya makan roti tidak beragi.

“Kamu adakanlah pertemuan yang kudus, baik pada hari yang pertama maupun pada hari yang ketujuh; pada hari-hari itu tidak boleh dilakukan pekerjaan apa pun; hanya apa yang perlu dimakan setiap orang, itu sajalah yang boleh kamu sediakan. Jadi kamu harus tetap merayakan hari raya makan roti yang tidak beragi, sebab tepat pada hari ini juga Aku membawa pasukan-pasukanmu keluar dari tanah Mesir. Maka haruslah kamu rayakan hari ini turun-temurun;

itulah suatu ketetapan untuk selamanya.”

2. Kitab Imamat 23 : 1-44

Kitab Imamat 23: 1-44 menjelaskan tentang hari-hari raya yang harus dilaksanakan oleh orang Israel. Perayaan ini merupakan waktu yang ditetapkan Tuhan yang harus dimaklumkan sebagai waktu pertemuan yang kudus. Tuhan telah memberikan waktu selama 6 hari untuk bekerja buat bangsa Israel dan pada hari ke-tujuh haruslah ada sabat. (beristirahat secara penuh) karena pada hari ketujuh ini Allah akan hadir dan mau mendengarkan umat-Nya.

“Tuhan berfirman kepada Musa: Berbicaralah kepada orang Israel dan katakan kepada mereka: Hari-hari raya yang ditetapkan Tuhan yang harus kamu maklumkan sebagai waktu pertemuan kudus, waktu perayaan yang Kutetapkan.”

3. Kitab Nabi Amos 5 : 21-27

Kitab ini menjelaskan tata cara ibadat Israel. Nabi Amos menjelaskan bahwa ibadat sebagai suatu perayaan dengan perkumpulan raya, dimana dalam perayaan itu dipersembahkan hewan atau binatang sebagai kurban bakaran atau kurban sajian. Pandangan kitab suci Perjanjian Lama tentang Ibadat Sabda dapat dilihat dengan jelas dari ketiga kutipan di atas. Perjanjian Lama melihat Ibadat Sabda dalam kaitannya dengan perayaan paskah bangsa Israel, yaitu malam pembebasan bangsa Israel dari perbudakan Mesir menuju ke tanah perjanjian. Malam itu diadakan perjamuan anak domba jantan dan makan roti tidak beragi kurban bakaran dan persembahan kepada Allah. Kepada bangsa Israel

diwajibkan untuk mengambil bagian. Perayaan ini merupakan suatu perayaan wajib bagi bangsa Israel dan keturunannya. Biasanya perayaan ini dibuat pada hari ke-tujuh yaitu hari Minggu. Menurut orang Israel itu merupakan hari yang kudus maka mereka dilarang untuk bekerja. Hari itu dikhususkan untuk Allah dipakai untuk memuji dan memuliakan Allah dalam rumah-Nya yang kudus.

“Aku membenci, Aku menghinakan perayaanmu dan Aku tidak senang kepada perkumpulan rayamu. <sup>22</sup>Sungguh, apabila kamu mempersembahkan kepada-Ku korban-korban bakaran dan korban-korban sajianmu, Aku tidak suka, dan korban keselamatanmu berupa ternak yang tambun, Aku tidak mau pandang. <sup>23</sup>Jauhkanlah daripada-Ku keramaian nyanyian-nyanyianmu, lagu gambusmu tidak mau Aku dengar.”

#### b) Kitab Suci Perjanjian Baru

Kitab Suci Perjanjian Baru (KSPB) menjelaskan bahwa Ibadat Sabda selalu berhubungan dengan paska bangsa Israel yang dibuat oleh Yesus bersama murid-murid-Nya saat malam perjamuan terakhir.

##### 1. Injil Sinoptik

Injil Sinoptik menjelaskan tentang ibadat dalam kaitannya dengan perjamuan malam paskah Israel yang dirayakan Yesus bersama para murid-Nya pada malam perjamuan terakhir. Hal ini terlihat lebih jelas dalam injil Matius 26 : 26-29 :

“Dan ketika mereka sedang makan, Yesus mengambil roti, mengucap berkat, memecah-mecahkannya lalu memberikannya kepada murid-murid-Nya dan berkata: “Ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku.” Sesudah itu, Ia mengambil cawan, mengucap syukur lalu memberikannya kepada mereka dan berkata: “Minumlah, kamu semua, dari cawan ini. Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa. Akan tetapi Aku berkata kepadamu: mulai dari sekarang Aku tidak akan minum lagi hasil pokok

anggur ini sampai pada hari Aku meminumnya, yaitu yang baru, bersama-sama dengan kamu dalam kerajaan Bapa-Ku.”

Hal senada dikisahkan juga dalam Markus 14 : 22-25 dan Lukas 22 : 19-20. Dalam perikop-perikop menjelaskan bahwa Yesus bersama para murid-Nya memperingati perayaan bangsa Israel yang diwariskan kepada mereka secara turun temurun. Namun dalam peristiwa perjamuan paskah tersebut Yesus mengubah perayaan paskah perjanjian lama ke dalam perjanjian baru yang akan terjadi pada diri Yesus sendiri, dimana pada malam perjamuan terakhir itu Yesus berkata : Ambillah dan makanlah inilah tubuh-Ku, ambillah dan minumlah karena ini piala darah-Ku, dara perjanjian yang ditumpakan bagi banyak orang demi pengampunan dosa.

Yesus mengganti perjanjian Lama (Roti tidak beragi dan darah anak domba jantan) dengan tubuh dan darah-Nya sendiri sebagai santapan perjanjian Baru. Setelah melakukan semua itu Yesus berpesan kepada murid-murid-Nya : Kenangkanlah Aku dengan merayakan peristiwa ini. Maksud Yesus, agar murid-murid-Nya mengenangkan peristiwa ini secara terus menerus dan diwariskan secara turun temurun.

Jadi ibadat menurut injil sinoptik adalah suatu perayaan untuk mengulangi peristiwa perjamuan terakhir Yesus bersama murid-murid-Nya secara turun temurun, oleh Gereja Katolik sampai sekarang. Hal ini terwujud nyata dalam perayaan

Ekaristi atau Ibadat Sabda bagi umat yang tidak sempat merayakan misa kudus.

## 2. Injil Yohanes

Injil Yohanes tidak menulis perikop tentang peristiwa perjamuan paskah dalam tradisi bangsa Israel atau peristiwa perjamuan malam terakhir Yesus bersama para murid-Nya. Hal ini bukan berarti Yohanes tidak berbicara tentang Ibadat Sabda.

Dalam Yohanes 4: 20-24 (percakapan dengan perempuan Samaria), diketahui bahwa Yohanes mendefinisikan ibadat adalah suatu kesempatan menyembah, berdoa atau memuliakan nama Allah dalam Roh dan Kebenaran.

“Saatnya akan datang dan suda tiba sekarang bahwa penyembahan-penyembahan benar akan menyembah Bapa dalam Roh dan Kebenaran, sebab Bapa menghendaki demikian. Allah itu Roh. Dan barangsiapa menyembah-Nya, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.”

## 3. Kisa Para Rasul

Dalam kisa para rasul ibadat dikaitkan dengan cara hidup jemaat pertama sesudah pentekosta. Pada waktu itu mereka bertekun dalam pengajaran para rasul, dalam persekutuan dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. (Kisa Para Rasul 2 : 20-24) kotbah Petrus.

Perikop ini membicarakan bahwa ibadat merupakan cara hidup Gereja Perdana, dimana Gereja atau umat yang sudah

menerima Roh Kudus pada hari raya pentekosta. Jadi ibadat menurut kisa adalah suatu kegiatan kerohanian yang dijalankan oleh umat Gereja Perdana dimana mereka berkumpul bersama untuk memuliakan Allah dan memecahkan roti.

#### 4. Surat Paulus

Rasul Paulus berbicara tentang Ibadat Sabda dalam kaitannya dengan kisah Yesus mengadakan malam perjamuan terakhir bersama murid-murid-Nya (1Korintus 11 : 23-25). Rasul Pulus sebagai hamba Allah, ia selalu setia kepada pesan Yesus dan pewaris tradisi Gereja Perdana mengulang dan meneruskan ibadat perjamuan terakhir Yesus dengan para murid-Nya.

“Sebab apa yang telah kuteruskan kepadamu, telah aku terima dari Tuhan, yaitu bahwa Tuhan Yesus, pada malam waktu Ia diserahkan, mengambil roti; dan sesudah itu Ia mengucap syukur atasnya; Ia memecah-mecahkannya dan berkata: “Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!” Demikian juga Ia mengambil cawan, sesudah makan, lalu berkata: “Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!”

#### **c. Ibadat Sabda dalam Konsili Vatikan II**

Konsili Vatikan II tidak membahas secara khusus tentang Ibadat Sabda namun Ibadat Sabda merupakan salah satu bentuk upacara Liturgi Gereja Katolik. Konstitusi tentang Liturgi suci ada di dalam dokumen *Sacrosanctum Concilium (SC)*. Hal-hal ini yang dibahas antara lain:

- a) Bab I : Hakekat dan makna liturgi dalam kehidupan.<sup>15</sup>

Bab ini berisi artikel 5-13 dengan penekanan pada karya keselamatan yang dilaksanakan oleh Kristus dan dilestarikan oleh Gereja dalam liturgi suci.

- b) Bab II : Pendidikan Liturgi dan Keikutsertaan Aktif.<sup>16</sup>

Pendidikan liturgi dan kesadaran umat dalam mengikuti perayaan liturgi secara aktif dibahas dalam bab II Konstitusi Liturgi Suci. Dalam konstitusi liturgi suci dijelaskan bahwa Bunda Gereja sangat menginginkan supaya semua orang beriman dibimbing dan diikutsertakan sepenuhnya, sadar dan terlibat aktif dalam perayaan liturgi. Karena hal tersebut dituntut dalam hakikat liturgi dan berdasarkan baptisan merupakan hak serta kewajiban umat kristen. Konstitusi tersebut menegaskan bahwa pembahasan dan pengembangan liturgi suci keikutsertaan dan kesadaran dan keterlibatan umat secara aktif menjadi perhatian yang sangat besar. Sebab liturgi merupakan sumber umat yang tidak tergantikan dalam menimba semangat sejati kristen. Maka dalam seluruh kegiatan pastoral umat dituntut untuk sadar dan terlibat aktif melalui pendidikan yang perlu bagi umat beriman tentang liturgi suci.

Dalam konstitusi inipun ditegaskan bahwa pembinaan liturgi bagi kaum beriman sangatlah penting. Di mana para pemimpin umat dituntut untuk mengusahakan agar umat harus secara sadar dan terlibat aktif baik lahir maupun batin sesuai dengan kemampuan mereka untuk perkembangan iman mereka sendiri.

---

<sup>15</sup> Lihat SC.

<sup>16</sup> Lihat SC.

c) Pembaharuan Liturgi.<sup>17</sup>

Bagian ini menjelaskan tentang maksud dan tujuan dari pembaharuan liturgi agar memberikan jaminan bahwa umat kristiani memperoleh rahmat berlimpah melalui liturgi suci. Bunda Gereja yang penuh kasih mengusahakan dengan saksama pembaharuan umat dalam liturgi itu sendiri. Tetapi juga ada unsur-unsur yang dapat berubah sepanjang masa karena kurang serasi lagi dengan inti hakikat liturgi sendiri (tidak sesuai dengan zamannya lagi). Adapun dalam pembahasan itu yaitu upacaranya harus diatur sedemikian rupa sehingga lebih jelas mengungkapkan hal-hal kudus yang dikembangkan. Dengan demikian umat kristen dapat merenungkannya dengan mudah dan dapat dengan sadar serta terlibat langsung secara aktif dalam ibadat tersebut.

**d. Nilai Ibadat Sabda bagi Umat Beriman**

Dalam pedoman khusus perayaan sabda hari Minggu atau hari raya yang disusun oleh Komisi Liturgi KWI (14 September 1988) dirumuskan nilai Ibadat Sabda bagi umat beriman adalah: Jika umat beriman berkumpul dalam nama Tuhan maka Tuhan hadir ditengah-tengahnya (Matius 18:20). Ini terjadi terutama ketika umat beriman berliturgi entah pada hari Minggu atau pada hari raya.

Kehadiran Kristus ini menjadi lebih nyata bila dalam liturgi ini dibacakan kitab suci. Ia hadir dalam sabda-Nya karena Ia sendirilah yang berbicara bilamana di dalam Gereja bermohon dan bermazmur.<sup>18</sup> Inilah yang terutama terjadi dalam

---

<sup>17</sup> Lihat SC.

<sup>18</sup> Lihat SC, art. 7, 24, 33.

Ibadat Sabda. Kita bertemu dengan Yesus Kristus, mendengarkan sabda-Nya dan menanggapi-Nya. Tetapi Ibadat Sabda ini juga bernilai karena dalam pertemuan ini, Gereja menjadi lebih tampak nyata.

Jadi sebagai umat Allah perlu kita pahami bahwa unsur pokok yang mengandung nilai utama dari perayaan sabda yaitu mengalami dan menanggapi kehadiran Tuhan yang menyelamatkan kita ketika kita berkumpul dengan sabda Allah dimaklumkan.<sup>19</sup> Ini berarti umat sebagai Gereja tampak secara nyata (disatukan, dibaharui dan dikuduskan) ketika mereka berkumpul dalam nama Tuhan dan mendengarkan pemakluman sabda-Nya.

## **F. Perayaan Ibadat Sabda Hari Minggu dan Hari Raya**

### **1. Berkat Imamat Umum**

Kesadaran dan keterlibatan umum dalam liturgi Gereja itu ada dari hakikat imamiat umum yang dimiliki oleh setiap orang beriman berkat sakramen Baptis, Krisma dan Ekaristi yang diterimanya. Dengan demikian para petugas liturgi (Ibadat Sabda) awam bukan sekedar membantu imam tetapi menjadi nyata dari ungkapan imamiat umum yang dimilikinya.

Imamat umum mengambil bagian dalam satu-satunya imamiat perjanjian baru yakni imamiat Kristus (Kel 19 : 6, Why 1 : 6). Hanya karena kita memiliki Kristus dan dipersatukan dengan Kristus dalam pembaptisan, penguatan dan Ekaristi maka semua umat beriman disebut umat Allah, Imam dan Rajawi. Dengan imamiat umum ini mengembang tugas perutusan Gereja untuk mengambil

---

<sup>19</sup> Bdk. Pedoman Khusus PSHM no.7

bagian dalam pengantaraan tugas dan penyelamatan Kristus sebagai nabi, raja dan imam.

## **2. Tuntutan Hakikat Liturgi sebagai Perayaan Gereja**

Dilihat dari hakikatnya, liturgi merupakan perayaan seluruh Gereja. Upacara liturgi merupakan sakramen kesatuan yaitu umat kudus yang berhimpun dan diatur di bawah para Uskup. Maka upacara itu menyangkut seluruh Tubuh Gereja dan menambakan serta mempengaruhinya dan masing-masing anggota disatukan secara berlainan, menurut keanekaragaman tingkat, tugas serta keikutsertaan aktual mereka.<sup>20</sup> (SC 26).

Sebagai perayaan Gereja, liturgi merupakan perayaan seluruh umat beriman sebab dengan liturgi Gereja mengungkapkan dan melaksanakan dirinya atas dasar segi perayaan Gereja inilah liturgi menjadi unsur semua umat beriman (bahkan hanya pastor paroki). Maka partisipasi umat harus secara sadar dan ikut terlibat aktif dalam perayaan liturgi menunjukkan pemahaman dan pengetahuan umat dengan apa yang dilakukan dalam liturgi.

Peran serta secara sadar dan keterlibatan secara aktif dalam liturgi berarti menyerahkan seluruh diri, hati, perasaan dan pikiran secara utuh dalam perayaan tersebut. Penyerahan diri secara utuh tersebut mengandaikan tidak adanya alasan-alasan pribadi yang dibuat-buat untuk tidak terlibat di dalam tugas tersebut. Hal ini perlu ditegaskan sebab pengalaman membuktikan bahwa umat selalu menyampaikan alasan-alasan apabila dipercayakan menjadi petugas liturgi ataupun tugas lainnya. Alasan-alasan tersebut menjadi tanda bahwa umat tidak

---

<sup>20</sup>SC. art. 26

mau peduli dengan kehidupan iman sekaligus mengabaikan perannya sebagai anggota umat Allah. Peran tersebut diwujudkan dengan mengambil bagian dalam tugas-tugas pelayan perayaan sabda.

### **3. Para Pelayan Perayaan Sabda<sup>21</sup>**

Baik hari Minggu maupun hari-hari raya lainnya membutuhkan pelayanan dari setiap komponen liturgi, antara lain :

#### **a) Umat**

Semua umat yang hadir dan berhimpun di sekitar mimbar Tuhan. Mereka benar-benar melaksanakan liturgi karena martabat imamat umum yang mereka terima dalam sakramen pembaptisan dan krisma. Oleh karena itu mereka dituntut untuk terlibat secara sadar dan aktif dalam seluruh perayaan sabda misalnya bernyanyi, menjawab aklamasi, berdoa, berdiri, duduk, berlutut dan seterusnya.

#### **b) Lektor**

Lektor adalah petugas yang membacakan bacaan pertama, atau kedua selain injil dalam rangka liturgi sabda. Menurut tingkat pertama, lektor adalah dilantik oleh Gereja secara resmi, entah melalui uskup atau pejabat gerejani yang berwenang. Bila tidak ada lektor, boleh siapa saja dari umat beriman yang telah dipandang mampu dan pantas untukewartakan sabda Allah. Seorang lektor harus mempersiapkan diri dan mengerti dengan baik akan apa yang dibacakan. Ia harus berpenampilan

---

<sup>21</sup> Konferensi Waligereja Indonesia, *Perayaan Sabda Hari Minggu dan Hari Raya Tanpa Imam* (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 54 - 56.

baik dan berpakaian sopan serta sepantasnya sehingga perayaan dapat berjalan dengan baik. Ia harus menyadari keluhuran martabat tugasnya yakni bahwa melalui diri dan mulutnya Allah sendiri berbicara dan menyapa umat-Nya.

**c) Pemazmur atau Solis**

Pemazmur adalah penyanyi mazmur. Ia adalah petugas yang membawakan mazmur atau kidung lain dari kitab suci yang merupakan tanggapan atas sabda Allah melalui bacaan yang diwartakan oleh lektor. Solis adalah orang yang membawakan ayat-ayat mazmur atau lagu kalau yang dinyanyikan itu merupakan lagu responsoriar atau dialogal.

**d) Koor atau Paduan Suara**

Tugas koor adalah mendorong dan meyemangati umat dalam bernyanyi dan membantu umat dalam liturgi secara hikmat dan baik. Mereka tidak sekedar bernyanyi biasa saja, tetapi juga mewartakan sabda dan misteri Allah sendiri sehingga tugas mereka amatlah luhur. Mereka tidak bernyanyi sendirian agar dilihat hebat oleh umat tetapi bernyanyi bersama umat. Tempat mereka sebaiknya di bagian depan samping sedemikian rupa sehingga mereka mempunyai kontak yang baik dengan pemimpin ibadat dan umat lainnya.

**e) Dirigen**

Dirigen adalah pemimpin koor, yakni orang yang bertanggung jawab atas paduan susara, melati dan memimpin koor saat bertugas. Ia harus mengenal dengan baik para anggota dan menguasai musik serta membangun kontak yang baik dengan memimpin liturgi (ibadat), umat dan organis atau pemusik. Ada dirigen koor dan dirigen umat. Bisa juga dirigen koor menjadi dirigen umat.

**f) Kolektan**

Kolektan adalah para petugas kolekte. Mereka bertugas mengumpulkan kolekte atau uang derma untuk keperluan Gereja dan orang miskin. Mereka bertanggung jawab atas tertibnya dan kelancaran pengumpulan uang kolekte ini sehingga tidak terjadi keributan saat ibadat.

**g) Komentator**

Bertugas untuk mengantar dan menjelaskan kepada umat makna dan tata urutan perayaan sabda yang sedang dirayakan. Maksud kehadiran komentator adalah agar umat mengikuti dan menghayati perayaan sabda dengan lebih sadar dan terlibat aktif. Rumusan kalimat komentator haruslah singkat, padat dan jelas sehingga ditangkap umat.

**h) Petugas Tata Tertib**

Menjaga agar perayaan sabda dapat berlangsung dengan tertib dan baik. Mereka bertugas untuk menyambut umat dari pintu Gereja dan

mengantar atau membantu untuk mencari tempat duduk. Mereka hendaknya memperhatikan tempat duduk sehingga ibadat tetap tenang.

## **G. Penelitian Relevan**

Ada sebuah penelitian dengan judul “Analisa Faktor-Faktor Penyebab Ketidakterlibatan Umat Dalam Hidup Menggereja Di Stasi Santo Lukas Sokaraja Paroki Santo Yosep Purwokerto Timur, Jawa Tengah.”<sup>22</sup>

Tema penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa keterlibatan umat dalam kehidupan menggereja sangat rendah. Tujuan penelitian ini adalah menemukan faktor-faktor penyebab ketidakterlibatan umat sekaligus menemukan upaya-upaya solutif. Penelitian tersebut menggunakan model penelitian deskriptif kualitatif melalui teknik wawancara, kuesioner dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama adalah kesibukan umat terhadap pekerjaan.

Selain itu, ada pula penelitian lain yang berjudul “Analisa Faktor Kurangnya Partisipasi Umat dalam Mengikuti Ibadat Sabda pada hari Minggu di stasi Santo Stefanus Lepro Paroki Kristus Raja Mopah Lama, Keuskupan Agung Merauke-Papua.”<sup>23</sup>

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui berbagai fenomena yang terjadi berkaitan dengan partisipasi umat dalam Ibadat Sabda pada Minggu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data

---

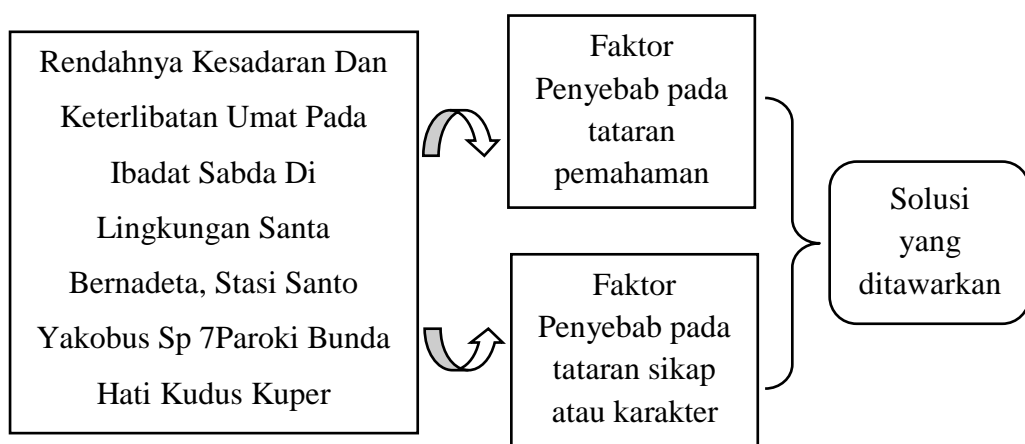
<sup>22</sup>Agnes Umastuti, Skripsi: “Analisa Faktor-Faktor Penyebab Ketidakterlibatan Umat Dalam Hidup Menggereja Di Stasi Santo Lukas Sokaraja Paroki Santo Yosep Purwokerto Timur, Jawa Tengah” (Yogyakarta: Sanata Dharma, 2016), hlm. 33.

<sup>23</sup>Kasparina M. Fulchasia, Skripsi: “Analisa Kurangnya Partisipasi Umat Dalam Mengikuti Ibadat Sabda Pada Hari Minggu Di Stasi Santo Stefanus Lepro Paroki Kristus Raja Mopah Lama, Keuskupan Agung Merauke-Papua” (Merauke: STK Santo Yakobus Merauke, 2016), hlm. 44.

melalui observasi dan wawancara. Analisa data di dalam penelitian ini bersifat induktif dengan hasilnya dititikberatkan pada generalisasi.

## H. Kerangka Pikir

Pada bagian ini, penulis akan membuat skema kerangka berpikir sesuai dengan tema penelitian, yaitu:



Kerangka pikir di atas menunjukkan bahwa analisis terhadap faktor penyebab rendahnya kesadaran dan keterlibatan umat dalam Ibadat Sabda di lingkungan Santa Bernadeta, Stasi Santo Yakobus SP 7 dilihat dari dua aspek yaitu faktor penyebab pada tataran pemahaman dan faktor penyebab pada tataran sikap atau karakter. Setelah mengetahui faktor penyebab tersebut, penulis mencoba menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan rendahnya kesadaran dan keterlibatan umat pada Ibadat Sabda di lingkungan tersebut.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya menuntun penulis untuk menentukan metode penelitian yang berhubungan dengan tema skripsi ini. Adapun metode, langkah-langkah dan proses penulisan yang akan digumuli oleh penulis dibagi menjadi beberapa bagian, sebagaimana diuraikan berikut ini.

#### **A. Jenis Penelitian**

Ada berbagai jenis penelitian yang dianjurkan dalam proses penulisan sebuah skripsi. Jenis penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif adalah salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi.<sup>24</sup> Mengingat penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif maka data penelitian itu selanjutnya dianalisis secara deskriptif yaitu dengan cara menguraikan indikator-indikator variabel yang menjadi fokus penelitian.

#### **B. Prosedur Penelitian**

Hal pertama yang dilakukan oleh penulis sebelum penelitian adalah mengobservasi keadaan umat lingkungan Santa Bernadeta, Stasi Santo Yakobus SP 7. Setelah itu penulis akan mewawancarai beberapa responden yang menjadi sampel penelitian untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat.

---

<sup>24</sup> Riduwan, *Belajar Mudah Penulisan* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 39.

### **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penulis memilih lingkungan Santa Bernadeta - Stasi Santo Yakobus SP 7 sebagai tempat penelitian. Alasan yang mendasari pemilihan tempat penelitian ini adalah fenomena kehidupan umat Katolik di Lingkungan Santa Bernadeta yang kurang antusias terhadap Ibadat Sabda tanpa imam. Menurut penulis, fenomena ini akan mempengaruhi dinamika iman generasi penerus yang lahir dan besar di stasi tersebut. Sementara itu, waktu yang digunakan oleh penulis untuk melakukan penelitian adalah November 2019 - Februari 2020.

### **D. Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **1. Populasi Penelitian**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>25</sup> Populasi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah umat lingkungan Santa Bernadeta - Stasi Santo Yakobus SP 7 yang berjumlah 78 Kepala Keluarga (KK).

#### **2. Sampel Penelitian**

Sampel yang digunakan penulis adalah *purposive sampling* yaitu salah satu teknik non random sampling di mana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.<sup>26</sup> Penulis

---

<sup>25</sup> Sugiono, *Metode Penulisan Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 80.

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 97.

memfokuskan penelitian dan pengambilan sampel pada umat Lingkungan Santa Bernadeta, Stasi Santo Yakobus SP 7. Ciri-ciri khusus tersebut adalah orang dewasa Katolik (baik Bapak maupun Ibu) serta dari berbagai jenis mata pencaharian (petani, pegawai, PNS, TNI/POLRI, pedagang, dan sopir). Jadi, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 25 orang.

**Tabel 1**  
**Sampel Penelitian**

No	Mata Pencaharian	Jumlah Responden
1	Petani	18
2	PNS	2
3	Pedagang	1
4	Sopir	4
Jumlah		25

*Data Stasi Per April 2018*

#### E. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

**Tabel 2**  
**Kisi-Kisi Instrumen Penelitian**

No	Sub Variabel / Dimensi	Indikator
1	Pengertian Ibadat	a. Menunaikan segala kewajiban yang diperintahkan oleh agama dengan sungguh-sungguh
2	Pengertian Sabda	b. Kata atau firman atau perkataan (bagi Tuhan, Nabi Raja)
3	Pengertian Ibadat Sabda	c. Suatu tindakan atau kebiasaan kerohanian yang melibatkan seluruh kepribadian manusia baik jasmani maupun rohani dalam berhubungan dengan Allah
4	Nilai Ibadat Sabda bagi umat beriman	d. Unsur pokok yang mengandung nilai utama dari perayaan sabda yaitu mengalami dan menanggapi kehadiran

		Tuhan yang menyelamatkan kita ketika kita berkumpul dengan sabda Allah dimaklumkan.
5	Kesadaran Umat	e. Kesadaran umat berupa pemahaman tentang Ibadat Sabda hari Minggu f. Kesadaran dalam pelayanan Gereja
6	Keterlibatan Umat	g. Kehadiran seseorang dalam suatu kegiatan rohani tertentu. h. Kehadiran itu dilandasi oleh motivasi diri untuk menyumbangkan tenaga, pikiran dan waktu dalam memenuhi kebutuhan tertentu serta mencapai tujuan dan nilai.

#### **F. Sumber Data**

Sumber data penelitian yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada penulis yaitu umat lingkungan Santa Bernadeta, Stasi Santo Yakobus SP 7 yang berjumlah 25 orang. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber data yang tidak langsung memberi data kepada pengumpul data, seperti Dewan Pastoral Paroki. Selain itu, penulis juga menggunakan buku-buku referensi sebagai data pendukung untuk melengkapi skripsi ini.

#### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Berdasarkan beberapa teknik di atas, penulis memfokuskan pada teknik observasi dan teknik wawancara dalam proses pengumpulan data penelitian. Observasi dan wawancara ini dilakukan terhadap anggota Dewan Pastoral Paroki dan sejumlah responden yang dianggap memiliki pengalaman dan kemampuan

untuk memberikan keterangan tentang tema penelitian ini (misalnya Pastor Paroki, Ketua Dewan, dan seorang kepala keluarga).

### **1.Observasi**

Observasi yang dilakukan penulis adalah observasi partisipasi. Observasi partisipasi mengharuskan seorang penulis untuk terlibat dalam kegiatan sehari-hari dari orang yang sedang diamati.<sup>27</sup> Dengan kata lain, observasi partisipasi mencakup pengamatan langsung terhadap aktivitas kaum bapak, pola hidup rohani kaum bapak, keterlibatan dalam kehidupan rohani dan sosial kemasyarakatan, masalah-masalah yang sering muncul sebagai dampak dari rendahnya kesadaran dan keterlibatan umat (kaum Bapak) dalam Ibadat Sabdadi lingkungan.

Hal penting lain yang tidak boleh diabaikan adalah observasi partisipasi hanya memperbolehkan penulis melakukan pengamatan tanpa mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai subyek yang diteliti. Hal ini perlu diperhatikan sebab ada kemungkinan bahwa observasi yang melibatkan pertanyaan kepada subyek akan mengalami hambatan yang signifikan. Seringkali terjadi bahwa subyek penelitian merasa tidak nyaman ketika seseorang hendak menggali informasi tentang situasi kehidupan pribadi.

**Tabel 3**  
**Data Observasi**

<b>No</b>	<b>Aspek Observasi</b>
1	Kehadiran umat di dalam Ibadat Sabda di lingkungan Santa Bernadeta
2	Keterlibatan umat di dalam Ibadat Sabda di lingkungan Santa Bernadeta
3	Partisipasi Dewan Stasi dalam Ibadat Sabda di lingkungan Santa Bernadeta

<sup>27</sup> Sugiyono, *Statistik Untuk Penilaian* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 144.

4	Peranan pengurus stasi untuk meningkatkan kesadaran umat dalam ibadat
5	Peranan pengurus stasi untuk meningkatkan keterlibatan umat dalam ibadat
6	Kesiapan dan kreatifitas pemimpin dalam memimpin Ibadat Sabda
7	Perhatian orang tua terhadap anak-anak untuk mengikuti Ibadat Sabda

## 2. Wawancara

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa selain teknik observasi partisipasi, penulis juga menggunakan salah satu alat pengumpulan data yaitu wawancara. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dari responden atas dasar inisiatif pewawancara atau penulis dan dilakukan secara tatap muka atau melalui telepon.<sup>28</sup> Penulis juga akan melakukan wawancara dengan Pastor Paroki, Ketua Stasi, Ketua Lingkungan guna mendapatkan informasi tentang tema penelitian di atas. Hal-hal yang menjadi materi wawancara tidak jauh berbeda dengan aspek-aspek yang hendak diobservasi.

**Tabel 4**  
**Data Wawancara**

No	Aspek	Pertanyaan
1	Pemahaman tentang Ibadat Sabda	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang bapak-ibu paham tentang Ibadat Sabda?</li> <li>2. Siapa saja yang boleh terlibat dalam Ibadat Sabda?</li> <li>3. Apakah bapak/ibu mengetahui misteri yang terungkap dalam Ibadat Sabda?</li> <li>4. Kapan kegiatan Ibadat Sabda boleh dilangsungkan?</li> </ol>
2	Kesadaran dan keterlibatan/kehadiran umat dalam Ibadat Sabda di lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Apakah bapak-ibu sering mengikuti ibadat di lingkungan?</li> <li>6. Seberapa pentingkah kegiatan Ibadat Sabda di lingkungan bagi bapak/ibu?</li> </ol>

<sup>28</sup> Santoso, dkk, *Panduan Penulisan* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2006), hlm. 12.

		<p>7. Apa alasan bapak/ibu kurang terlibat dalam kegiatan Ibadat Sabda di lingkungan?</p> <p>8. Apakah bapak/ibu selalu mengajak anak-anak untuk mengikuti Ibadat Sabda?</p> <p>9. Apakah bapak/ibu memahami tentang manfaat dari Ibadat Sabda itu sendiri?</p>
3	Keterlibatan/ partisipasi Dewan Stasi dalam Ibadat Sabda di lingkungan	<p>10. Bagaimana penilaian bapak-bapak terhadap pengurus Dewan Stasi dalam melaksanakan Ibadat Sabda di lingkungan?</p> <p>11. Apakah pengurus lingkungan dan Dewan Stasi berusaha melibatkan umat sebagai petugas dalam Ibadat Sabda di lingkungan?</p>
4	Kesiapan dan kreatifitas pemimpin dalam memimpin Ibadat Sabda	<p>12. Bagaimana bapak/ibu menilai para pemimpin ibadat selama ini, apakah sudah mempersiapkan diri dengan baik dan layak untuk memimpin ibadat?</p> <p>13. Bagaimana kreatifitas pemimpin ibadat dalam memilih lagu-lagu ibadat, kotbah atau renungan?</p> <p>14. Apakah masukan dari bapak/ibu tentang pelaksanaan Ibadat Sabda?</p>
5	Faktor-faktor utama rendahnya kesadaran dan keterlibatan umat dalam Ibadat Sabda di lingkungan	<p>15. Hal apa saja yang membuat bapak/ibu kurang aktif dalam kegiatan menggereja, terutama Ibadat Sabda di lingkungan?</p>

## H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis kualitatif ialah mengelolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyaimakna. Menurut Miles dan Huberman, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga data menjadi lengkap. Aktivitas yang dilakukan dalam teknik

analisis data yaitu reduksi data, displai data dan pengambilan keputusan atau verifikasi.<sup>29</sup>

## **1. Reduksi Data**

Penulis akan menuangkan data pangan dalam sebuah uraian laporan yang lengkap dan terperinci. Data dan laporan lapangan kemudian direduksi, dirangkum, dan dipilah-pilah sehingga ditemukan hal-hal yang pokok sesuai dengan tema atau polanya (memulai proses penyuntingan, pemberian kode, dan pentabelan). Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penulisan berlangsung. Pada tahapan ini, data yang dipilih kemudian disederhanakan agar memberi kemudahan kepada penulis dalam menampilkan, menyajikan, dan menarik kesimpulan sementara penulisan. Data hasil observasi dan wawancara akan dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan sementara.

## **2. Displai Data**

Penyajian data dimaksudkan agar mempermudah penulis untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu data penulisan. Hal ini merupakan pengorganisasian data ke dalam suatu bentuk tertentu sehingga menjadi jelas dan lebih utuh. Data tersebut kemudian dipilah-pilah dan dipisahkan menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar sesuai dengan permasalahan yang diteliti, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara yang diperoleh saat data direduksi. Dalam pendisplaian data, peneliti berusaha menghindari pengelompokkan kategorial.

---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 246.

### **3. Pengambilan Keputusan dan Verifikasi**

Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penulisan dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan penelitian dan selama proses pengumpulan data, penulis berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan. Penulis mencoba mengambil kesimpulan dari data yang diperoleh di tempat penelitian.

### **4. Pengujian Keabsahan Data**

Menurut Satori, keabsahan suatu penelitian kualitatif tergantung pada kepercayaan akan tiga hal, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dan dependabilitas atau comformabilitas.<sup>30</sup> Kredibilitas adalah kesesuaian antara konsep penulisan dengan konsep responden. Agar kredibilitas terpenuhi, maka waktu yang digunakan dalam penulisan harus cukup lama, pengamatan yang terus menerus. *Tringulasi* yaitu pemeriksaan kebenaran data yang telah diperoleh kepada pihak-pihak lain yang dapat dipercaya, mendiskusikannya dan menganalisis kasus negatif. Sedangkan transferabilitas ialah apabila hasil penulisan kualitatif itu dapat digunakan pada kasus atau situasi lainnya. Dependabilitas atau comformabilitas ialah apabila hasil penelitian memberikan hasil yang sama dengan penelitian yang diulangi oleh pihak lain.

---

<sup>30</sup> Dja'man Satori, *Metodologi Penulisan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.150.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Tempat Penelitian**

##### **1. Deskripsi geografis Lingkungan Santa Bernadeta**

Secara administratif, Lingkungan Santa Bernadeta terletak di Distrik Tanah Miring, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua dengan luas 794,27 hektar. Adapaun batas-batas dari Lingkungan Santa Bernadeta adalah sebagai berikut:

- a) Bagian Utara berbatasan dengan lingkungan Santo Yakobus
- b) Bagian Selatan berbatasan dengan lingkungan Santa Alvares
- c) Bagian Timur berbatasan dengan lingkungan Santo Martinus
- d) Sebelah barat berbatasan dengan lingkungan Santo Vinsensius

##### **2. Deskripsi Historis Lingkungan Santa Bernadeta**

Lingkungan Santa Bernadeta merupakan lingkungan yang ketujuh dari dua belas lingkungan yang terdapat di Stasi Santo Yakobus SP 7. Jumlah umat di lingkungan ini adalah 92 orang yang tersebar dari 25 jumlah kepala keluarga. Lingkungan Santa Bernadeta terbentuk pada tahun 1988. Terbentuknya lingkungan Santa Bernadeta ini adalah atas inisiatif dan prakarsa para orang tua yang ada di Stasi Santo Yakobus SP 7.

Berdasarkan penuturan<sup>31</sup> dari beberapa orang tua, pada awalnya jumlah kepala keluarga di lingkungan ini adalah sebanyak 32. Dalam

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan sesepuh, Bapak Endi Balong pada tanggal 7 Desember 2019, pukul 16.30 WIT.

perjalanan waktu terjadi pengurangan karena banyak yang pindah kerja atau pindah tugas ke kota dan bahkan ada yang pulang kembali ke Flores. Umat lingkungan Santa Bernadeta mayoritas suku Flores yang merupakan wilayah transmigrasi.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa tokoh adat, penulis mendapat informasi bahwa pada mulanya para transmigran dijanjikan akan bekerja dengan upah yang cukup namun kenyataannya mereka ditempatkan di daerah-daerah pinggiran kota Merauke.<sup>32</sup> Pada waktu itu, daerah-daerah pinggiran tersebut masih hutan sehingga mereka harus membuka hutan dan mengolahnya menjadi sawah dan ladang untuk mulai bercocok tanam. Seiring perjalanan waktu, berbagai mata pencaharian mulai ditekuni oleh mereka, seperti menjadi petani, pedagang, sopir, pegawai swasta, PNS, TNI / Polri, dan lain sebagainya.

Selain keberagaman suku dan mata pencaharian, penduduk SP 7 juga, secara khusus di lingkungan Santa Bernadeta berasal dari latar belakang agama yang berbeda-beda. Agama-agama tersebut, antara lain: Katolik, Islam, dan Protestan. Mayoritas penduduk SP 7 menganut agama Katolik. Dengan demikian, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper akhirnya membentuk satu stasi yang diberi nama Stasi Santo Yakobus SP 7, yang di dalamnya terdapat lingkungan Santa Bernadeta.

---

<sup>32</sup>Wawancara dengan Bapak Endi Balong pada tanggal 7 Desember 2019, pukul 16. 30 WIT.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Gambaran Singkat Penelitian

Pembahasan hasil penelitian yang dijabarkan pada bagian ini berisikan aspek-aspek penting yang diperoleh penulis pada saat observasi, wawancara dan penginputan data. Untuk dapat mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kesadaran dan keterlibatan umat dalam kegiatan Ibadat di lingkungan Santa Bernadeta, stasi Santo Yakobus SP 7 maka penulis menggunakan rumus persentase. Perubahan ke bentuk persentase ini hanya merubah bentuk tanpa merubah nilai. Rumus persentasenya adalah:

$$\text{Persentase (\%)} = (\text{bagian/seluruh}) \times 100$$

Untuk melengkapi penelitian ini, penulis memberikan gambaran tentang karakteristik responden di dalam penelitian ini. Data yang akan dicantumkan pada tabel ini adalah data umat lingkungan Santa Bernadeta yang menjadi responden dari penelitian ini

**Tabel 5**  
Karakteristik Responden Penelitian

No	Nama	Pendidikan	Suku	Pekerjaan
1	NN	SMA	Maumere	Petani
2	NN	SMP	Maumere	Petani
3	NN	SMP	Maumere	Petani
4	NN	SMP	Maumere	Sopir
5	NN	SMP	Maumere	Petani
6	NN	SMA	Maumere	Sopir
7	NN	SMA	Flores Timur	Petani
8	NN	SMP	Maumere	Petani
9	NN	SMA	Ende-Lio	Pedagang

10	NN	SMP	Flores Timur	Petani
11	NN	SMP	Flores Timur	Sopir
12	NN	S1	Flores Timur	Guru
13	NN	SMA	Flores Timur	TNI
14	NN	SMA	Maumere	Sopir
15	NN	SMP	Maumere	Petani
16	NN	SD	Maumere	Petani
17	NN	SMP	Maumere	Petani
18	NN	SD	Maumere	Petani
19	NN	SD	Maumere	Petani
20	NN	SMA	Bajawa	Petani
21	NN	SMA	Kupang	Petani
22	NN	SMA	Maumere	Petani
23	NN	SMP	Flores Timur	Petani
24	NN	SMP	Flores Timur	Petani
25	NN	SMA	Flores Timur	Petani

Sumber: Data Lingkungan St. Bernadeta-SP 7 Thn.2019/2020

## 2. Uraian Hasil Penelitian

Dalam uraian hasil penelitian ini dijabarkan berbagai temuan lapangan yang menjadi dasar utama dari keseluruhan penelitian ini. Dari berbagai temuan (observasi dan wawancara), akan dilihat bagaimana rendahnya kesadaran dan keterlibatan umat sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melekat di dalam diri umat itu sendiri.

### a. Observasi

**Tabel 6**

No	Aspek Observasi	Hasil Pengamatan Lapangan (yang sering muncul)
1	Kehadiran umat di dalam Ibadat Sabda di lingkungan Santa Bernadeta	<i>Sebagian besar umat lingkungan, khususnya kaum laki-laki jarang terlibat dalam kegiatan Ibadat Sabda di lingkungan dan juga di Stasi</i>

		<i>pada hari Minggu.</i>
2	Keterlibatan umat di dalam Ibadat Sabda di lingkungan Santa Bernadeta	<i>Yang sering terlibat dan aktif dalam ibadat biasanya orang-orang yang sama, seperti pengurus lingkungan atau juga pengurus stasi. Sementara umat lain tidak terlibat.</i>
3	Partisipasi Dewan Stasi dalam Ibadat Sabda di lingkungan Santa Bernadeta	<i>Dewan Stasi dan juga pengurus lingkungan cukup terlibat dalam kegiatan lingkungan dan stasi.</i>
4	Peranan pengurus stasi untuk meningkatkan kesadaran umat dalam ibadat	<i>Dewan Stasi dan juga pengurus lingkungan kurang memberi motivasi kepada umat untuk terlibat aktif. Menurut penuturan beberapa pengurus, umat kadang masa bodoh sehingga pengurus tidak memberikan dorongan kepada mereka.</i>
5	Peranan pengurus stasi untuk meningkatkan keterlibatan umat dalam ibadat	<i>Dewan Stasi dan juga pengurus lingkungan kurang memberi motivasi kepada umat untuk terlibat aktif. Menurut penuturan beberapa pengurus, umat kadang masa bodoh sehingga pengurus tidak memberikan dorongan kepada mereka.</i>
6	Kesiapan dan kreatifitas pemimpin dalam memimpin Ibadat Sabda	<i>Yang dominan dalam kegiatan menggereja adalah para Dewan. Dan mereka cukup baik dalam mempersiapkan dan memimpin perayaan.</i>
7	Perhatian orang tua terhadap anak-anak untuk mengikuti Ibadat Sabda	<i>Kelihatan masih minim tentang perhatian dan pemberian dorongan kepada anak-anak oleh orang tua untuk mengikuti kegiatan menggereja.</i>

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis terhadap jalannya kegiatan Ibadat Sabda di lingkungan, terlihat jelas bahwa umat lingkungan belum

sepenuhnya menyadari arti penting dari kegiatan iman tersebut. Ditinjau dari sisi kehadiran didominasi oleh kaum perempuan. Sementara dari sisi keterlibatan untuk mengambil bagian di dalamnya, sering hanya dilakukan oleh orang-orang yang sama.

Rendahnya keterlibatan kaum beriman ini dipengaruhi banyak faktor, baik eksternal maupun internal. Umat merasa bahwa kegiatan rohani Ibadat Sabda di lingkungan yang hanya dipimpin oleh sesama umat, kurang memberi pengaruh signifikan bagi pertumbuhan dan perkembangan iman mereka. Sehingga mereka lebih memilih untuk tidak mengikuti kegiatan tersebut atau memilih dengan kesibukan-kesibukan lainnya.

Hal lain yang terlihat cukup berpengaruh terhadap keterlibatan dan kehadiran umat Allah dalam kegiatan rohani, baik ibadat lingkungan, ibadat di stasi maupun untuk terlibat dalam perayaan Ekaristi adalah perhatian terhadap anak-anak. Dalam pengamatan penulis, anak-anak yang tidak digerakkan sedini mungkin untuk ikut ambil bagian dalam setiap perayaan akan berpengaruh pada cara pandang mereka ketika masuk usia dewasa. Masih minim perhatian dan pemberian dorongan kepada anak-anak oleh orang tua untuk mengikuti kegiatan menggereja menjadi contoh buruk bagi keluarga tersebut. Artinya orang tua sudah memberi andil negatif bagi perkembangan iman/rohani dari anak-anak mereka. Karena kondisi demikian, anak merasa bahwa kegiatan ibadat lingkungan yang berskala kecil dan juga kegiatan rohani lainnya adalah hanya sebagai formalitas belaka.

## b. Wawancara

### 1. Apa yang bapak/ibu paham tentang Ibadat Sabda?

**Tabel 7**

<b>Respon/Jawaban</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase %</b>
Suatu tindakan atau kebiasaan kerohanian yang melibatkan seluruh kepribadian manusia baik jasmani maupun rohani dalam berhubungan dengan Allah, di dalamnya ada Sabda atau perkataan Allah dibacakan, nubuat nabi kepada umat-Nya.	4	16 %
Doa hari Minggu tanpa imam	3	12 %
Perayaan di gereja, dipimpin oleh Ketua Dewan	4	16 %
Kegiatan hari Minggu di gereja, seperti perayaan Ekaristi, ada kotbah dan lain-lain tetapi tidak ada komunio karena awam yang pimpin.	14	56 %
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100 %</b>

Penjelasan dari Tabel 7 di atas, menunjukkan dengan jelas bahwa pemahaman sebagian besar umat lingkungan Santa Bernadeta tentang Ibadat Sabda masih pada taraf yang biasa dan belum sampai pada substansi. Hal ini terbukti dari jawaban sebagian besar umat. Sebanyak 56 % umat memahami Ibadat Sabda hanya sebagai kegiatan hari Minggu di gereja, seperti perayaan Ekaristi, ada kotbah dan lain-lain tetapi tidak ada komunio karena awam yang pimpin. Bahkan, terdapat 12 % umat yang memahami Ibadat sabda hanya sebagai doa hari Minggu di gereja.

Dengan pemahaman yang demikian, berarti sebagian besar umat tidak mengerti apa hal mendasar dari Ibadat Sabda. Hal ini tidak sesuai dengan makna

dasar dari perayaan Ibadat Sabda itu sendiri yakni suatu tindakan atau kebiasaan kerohanian yang melibatkan seluruh kepribadian manusia baik jasmani maupun rohani dalam berhubungan dengan Allah, di dalamnya ada Sabda atau perkataan Allah dibacakan, nubuat nabi kepada umat-Nya (16%).

Dari jumlah 16 persen ini mengindikasikan bahwa umat perlu diberi pemahaman yang serius dan kontinyu tentang makna terdalam dari perayaan Ibadat Sabda, walaupun tanpa dipimpin oleh imam/pastor sekalipun. Dengan pemahaman yang benar, umat akan mampu menerima makna yang paling hakiki dari perayaan tersebut. Sebaliknya, dengan pemahaman yang setengah-setengah atau tidak paham sama sekali, akan sangat berpengaruh pada perkembangan iman sekaligus keterlibatan dalam perayaan Ibadat Sabda, baik di lingkungan ataupun di Stasi dan di Paroki.

2. Siapa saja yang boleh terlibat dalam Ibadat Sabda?

**Tabel 8**

<b>Respon/Jawaban</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase %</b>
Yang boleh terlibat dalam kegiatan perayaan Ibadat sabda dalam semua umat beriman, baik orang tua maupun anak-anak.	25	100 %
<b>Total</b>	25	100 %

Dari data ini menunjukkan bahwa semua umat memahami tentang siapa saja yang boleh ambil bagian dalam kegiatan rohani terutama Ibadat Sabda. Walaupun umat mengerti tentang siapa saja yang dapat terlibat di dalamnya, namun belum memahami secara baik dan benar apa makna terdalam dari perayaan tersebut.

Oleh karena itu, sangat penting bagaimana mendorong umat untuk selalu lebih aktif dalam kegiatan rohani dan mempelajari arti dari kegiatan tersebut.

### 3. Misteri apakah yang terungkap dalam dari Ibadat Sabda?

**Tabel 9**

<b>Respon/Jawaban</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase %</b>
Allah hadir dalam rupa roti dan anggur	15	60 %
Pernyataan diri Allah nyata dalam kegiatan Ibadat Sabda, terutama Allah yang mewartakan kerajaan-Nya melalui Yesus Kristus	10	40 %
<b>Total</b>	25	100 %

Dari penjelasan tabel 9 ditemukan bahwa pada umumnya (60%), umat beriman memahami misteri yang terungkap dalam tata perayaan Ibadat Sabda hanya sebagai peristiwa Allah hadir dalam rupa roti dan anggur. Pemahaman ini tentu kurang benar, karena Ibadat Sabda tidak selalu dilengkapi dengan Ekaristi kudus. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dinyatakan dalam jawaban pertama di atas. Di mana sebagian besar umat belum memahami makna terdalam dari perayaan Ibadat Sabda.

Di sisi lain, terdapat 40% umat memberi tanggapan yang cukup baik tentang makna yang terungkap dalam Ibadat Sabda yakni pernyataan diri Allah nyata dalam kegiatan Ibadat Sabda, terutama Allah yang mewartakan kerajaan-Nya melalui Yesus Kristus. Bahwa Yesus hadir dalam perayaan Sabda melalui seluruh bagian Ibadat Sabda itu sendiri. Dengan memahami misteri yang terungkap ini, sebetulnya umat memiliki dasar iman yang cukup memadai. Hanya saja, umat

serigkali dipengaruhi oleh kondisi diri mereka yang sangat berpengaruh pada bagaimana mereka mengambil bagian dalam setiap perayaan.

4. Apakah bapak-bapak sering mengikuti ibadat di lingkungan?

**Tabel 10**

<b>Respon/Jawaban</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase %</b>
Selalu	9	36 %
Kadang-kadang	6	24 %
Jarang	10	40 %
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100 %</b>

Aspek keaktifan dalam mengikuti kegiatan Ibadat Sabda di lingkungan cukup memprihatinkan. Dari data di atas, tergambar jelas bahwa rata-rata umat yang aktif adalah di bawah 50%. Bahkan terdapat 40% atau sebanyak 10 responden mengakui sangat jarang mengikuti perayaan. Perlu diketahui bahwa umat lingkungan Santa Bernadeta terdiri dari etnis Flores, yang secara historis memiliki kebiasaan yang sangat kuat dalam berbagai praktek kegiatan rohani, termasuk kegiatan Ibadat sabda di lingkungan. Namun kenyataan tersebut berbanding terbalik dengan realitas umat yang ada di lingkungan Santa Bernadeta.

Dari pengakuan beberapa responden di atas, hal yang paling kuat mempengaruhi mereka untuk tidak terlibat aktif dalam kegiatan rohani tersebut adalah faktor kemalasan dan juga faktor ekonomi yang menuntut mereka untuk tetap bekerja sampai larut malam atau pada hari Minggu sekalipun. Dengan demikian, membiasakan diri untuk selalu terlibat dalam kegiatan Ibadat Sabda, hanyalah sebagai cita-cita dan harapan kosong.

5. Kapan kegiatan Ibadat Sabda boleh dilangsungkan?

**Tabel 11**

<b>Respon/Jawaban</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase %</b>
Kegiatan ibadah boleh dilangsungkan kapan saja, sesuai dengan kebutuhan umat	21	84 %
Biasanya Ibadat Sabda dilangsungkan pada hari Minggu di gereja dan tidak terus-menerus	4	16 %
<b>Total</b>	25	100 %

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar umat lingkungan Santa Bernadeta memahami dan mengerti kapan saja dapat dilangsungkan kegiatan Ibadat Sabda di lingkungan atau di Stasi dan di Paroki. Sebanyak 84% atau 21 responden memahami hal tersebut. Sementara 16% umat kurang memahami kapan dapat dilangsungkan kegiatan Ibadat. Hal ini dibuktikan dari jawaban mereka, yaitu ibadah hanya boleh dilangsungkan pada hari Minggu di gereja.

Dari catatan ini, terutama umat yang menjawab hanya boleh dilangsung di gereja dan dalam waktu tertentu memberikan gambaran bahwa umat tidak memahami substansi dari Ibadat Sabda tersebut. Dengan pemahaman yang rendah ini, berakibat pada penghayatan iman mereka. Hal ini juga dipertegas dari beberapa jawaban terdahulu, berkaitan dengan keterlibatan umat dalam mengambil bagian terhadap kegiatan-kegiatan iman. Oleh karena itu, menjadi catatan penting bahwa hendaknya selalu ada gerakan bersama, semua umat untuk sungguh-sungguh menyadari betapa dalamnya misteri yang terungkap dalam kegiatan Ibadat Sabda, terutama Allah menyapa manusia melalui sabdaNya (Yesus Kristus) sendiri.

6. Seberapa pentingkah kegiatan Ibadat Sabda di lingkungan bagi bapak/ibu?

**Tabel 12**

<b>Respon/Jawaban</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase %</b>
Sangat penting	15	60 %
Penting	6	24 %
Kurang penting	4	16 %
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100 %</b>

Umat sadar dan mengerti bahwa kegiatan Ibadat Sabda di lingkungan adalah sesuatu yang penting. Dari data di atas memperlihatkan sebagian besar umat memahami hal itu. Namun, pemahaman itu tidak diimbangi dengan kemauan untuk terlibat aktif di dalam kegiatan Ibadat Sabda.

Sangat pentingnya kegiatan Ibadat Sabda dimaksud (60%), hendaknya berbanding lurus dengan keaktifan dan kesadaran yang tinggi. Namun nyatanya, betolak belakang. Hal ini, menurut kebanyakan umat adalah kembali kepada faktor internal dan eksternal setiap pribadi.

Walaupun sebagian besar umat menyatakan betapa pentingnya kegiatan Ibadat Sabda, namun terdapat 16% yang melihat dan mengakui bahwa kegiatan Ibadat Sabda di lingkungan adalah tidak penting. Menurut mereka, kalau hanya ibadat tanpa menerima tubuh dan darah Kristus kurang bermakna. Di samping itu ada faktor kemalasan dan masa bodoh yang sudah tertanam kuat di dalam diri sebagian umat Allah.

7. Apa alasan bapak/ibu kurang terlibat dalam kegiatan Ibadat Sabda di lingkungan?

**Tabel 13**

<b>Respon/Jawaban</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase %</b>
Sibuk	2	8 %
Bekerja	13	52 %
Malas, masa bodoh, karena hanya Ibadat Sabda	10	40 %
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100 %</b>

Alasan kurang terlibatnya umat lingkungan Santa Bernadeta dalam mengikuti kegiatan Ibadat Sabda di lingkungan, pertama-tama dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Tuntutan keluarga untuk bekerja menjadi alasan yang paling dominan. Sebanyak 52% atau 13 responden mengalami hal tersebut. Kalau dilihat dari mata pencaharian, sebagian besar responden berprofesi sebagai petani. Kondisi ini menjadi alasan terkuat mereka untuk tetap bekerja memenuhi kebutuhan keluarga.

Pada posisi kedua, rendahnya keterlibatan dan kesadaran umat lingkungan dalam mengikuti kegiatan Ibadat Sabda adalah karena faktor kemalasan, masa bodoh dan cara pandang yang salah tentang Ibadat Sabda (40%). Misalnya, menurut penuturan beberapa orang, bahwa dalam Ibadat Sabda tidak ada komuni. Atau kemalasan terjadi karena yang memimpin perayaan adalah awam, yang sehari-hari ada bersama mereka dan mereka mengenal baik siapa yang memimpin ibadat.

Dari data yang tergambar, jelas bahwa sebagian besar umat lingkungan tidak aktif dalam kegiatan menggereja karena alasan ekonomi dan kemalasan

yang ada dalam diri masing-masing. Di sisi lain, tidak adanya kesadaran pribadi yang menuntut diri mereka untuk aktif di dalam kegiatan. Apalagi, kalau Pastor, Dewan atau pengurus lingkungan kurang aktif untuk mendorong umat dalam meningkatkan taraf iman mereka.

8. Apakah bapak-bapak selalu mengajak anak-anak untuk mengikuti Ibadat Sabda?

**Tabel 14**

<b>Respon/Jawaban</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase %</b>
Jarang mengajak	10	40 %
Selalu mengajak	15	60%
<b>Total</b>	25	100 %

Anak-anak merupakan jawaban masa depan gereja. Ketika anak-anak tidak diperkenalkan gereja secara dini, maka akan berakibat pada cara pikir mereka terhadap gereja. Ketika orang tua tidak melibatkan anak-anak dalam kegiatan rohani; seperti mengikuti misa, mengikuti ibadah maupun mengikuti kegiatan iman lainnya, akan berpengaruh pada cara anak memandang kegiatan tersebut.

Tabel 14 di atas, setidaknya memberi gambaran awal atau sebab pertama mengapa sebagian umat di lingkungan Santa Bernadeta kurang aktif dan terlibat dalam kegiatan rohani seperti kegiatan Ibadat Sabda di lingkungan. Persentase 40% orang tua yang jarang mengajak anak-anak untuk mengikuti kegiatan gereja menjadi catatan buruk bagi perkembangan iman anak, yang pada akhirnya ketika mereka dewasa, akan mengalami hal yang sama.

Dalam penelusuran lebih jauh, peneliti menemukan bahwa keengganan orang tua mengajak anak-anak bukan karena anak-anak tidak mau ikut kegiatan rohani (seperti Ibadat Sabda) tetapi dari sisi orang tua yang masa bodoh dan

bersikap apatis yang berlebihan. Dalam pandangan sebagian orang tua, bahwa tanpa diajak anak-anak akan ikut sendiri. Padahal, sebagai bagian dari cara peningkatan iman anak adalah bagaimana orang tua ikut memberi pengaruh positif bagi anak-anak.

9. Apakah bapak-bapak memahami tentang esensi dari Ibadat Sabda itu sendiri?

**Tabel 15**

<b>Respon/Jawaban</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase %</b>
Kurang memahami	7	28 %
Memahami	15	60 %
Tidak memahami	3	12 %
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100 %</b>

Dari jawaban responden, peneliti berkesimpulan bahwa secara umum umat lingkungan memahami makna atau esensi terdalam dari kegiatan Ibadat Sabda, baik di lingkungan maupun di Stasi. Angka 60% adalah sesuatu yang cukup baik, walaupun menurut catatan penulis hal ini belum cukup mengingat latar belakang dan asal-usul umat lingkungan Santa Benadeta.

Mencermati jawaban responden, setidaknya dalam diri sebagian besar umat lingkungan sudah tertanam satu pemahaman yang baik tentang makna dari perayaan Ibadat Sabda. Namun, karena berbagai faktor yang dihadapi, membuat mereka tidak terlibat aktif dalam kegiatan menggereja.

10. Bagaimana penilaian bapak-bapak terhadap pengurus Dewan Stasi/dewan lingkungan dalam melaksanakan Ibadat Sabda di lingkungan?

**Tabel 16**

<b>Respon/Jawaban</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase %</b>
Baik	17	68 %
Kurang cekatan	3	12%
Kurang tanggap	5	20%
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100%</b>

Secara umum, pengurus dewan dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Dari Tabel di atas, tercatat 68% responden memberi penilaian baik, sementara 12% dan 20% responden memberi penilaian kurang cekatan dan kurang tanggap. Setelah ditelusuri lebih jauh, pada prinsipnya para pengurus lingkungan dan juga Dewan Stasi memiliki tanggungjawab juga sebagai kepala dan ibu rumah tangga. Hal inilah yang membuat mereka tidak 100% mampu menjalankan tugas dengan baik. Di sisi lain, dari pengakuan para pengurus sendiri bahwa mereka juga memiliki kemampuan terbatas dalam hal pengetahuan teologi dan agama. Tapi pada dasarnya, para pengurus sudah menjalankan tugas dengan baik sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

11. Apakah pengurus lingkungan dan Dewan Stasi berusaha melibatkan umat sebagai petugas dalam Ibadat Sabda di lingkungan?

**Tabel 17**

<b>Respon/Jawaban</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase %</b>
Melibatkan umat	8	32 %
Kurang melibatkan umat	17	68 %
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100%</b>

Dari Tabel di atas, terlihat jelas bahwa pengurus lingkungan ataupun Dewan stasi kurang melibatkan umat untuk menjadi petugas atau untuk memimpin satu perayaan iman (memimpin Ibadat Sabda, memimpin Ibadat Rosario, dll). Terdapat 68% umat mengakui bahwa mereka tidak dilibatkan. Sementara 32% mengatakan mereka dilibatkan.

Setelah ditelusuri lebih jauh, penulis menemukan bahwa mereka tidak dilibatkan dengan alasan utama umat apatis, masa bodoh dan memiliki kesibukan lain. Kondisi ini yang membuat pengurus lingkungan atau juga Dewan Stasi tidak berusaha untuk melibatkan dan mendorong semua umat beriman. Dari kondisi ini, penulis berkesimpulan bahwa untuk menciptakan suasana hidup rohani (hidup doa) yang memadai, sangat diperlukan komunikasi yang selalu dibangun antara sesama umat lingkungan. Dengan demikian terjadi kesamaan pemahaman dan juga terjadi keselarasan dalam hidup beriman mereka.

12. Bagaimana bapak-bapak menilai para pemimpin ibadat selama ini, apakah sudah mempersiapkan diri dengan baik dan layak untuk memimpin ibadat?

**Tabel 18**

<b>Respon/Jawaban</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase %</b>
Pemimpin Ibadat Sabda biasanya mempersiapkan diri dengan baik, walaupun dalam keterbatasan pemahaman dan kemampuan	15	60 %
Pemimpin Ibadat Sabda kurang mempersiapkan diri dengan baik. Hal ini lebih karena kurang paham dan sibuk bekerja mencari nafkah	10	40 %
<b>Total</b>	25	100 %

Tabel 17 di atas menggambarkan dengan jelas bahwa para pemimpin ibadat sudah mempersiapkan diri dengan baik sesuai kemampuan dan pemahaman mereka (60%). Artinya bahwa para petugas sedapat mungkin mampu mempersiapkan diri, walaupun dalam hal tertentu mereka kurang paham dan karena sibuk dengan pekerjaan masing-masing sesuai dengan profesi mereka (40%).

13. Bagaimana kreatifitas pemimpin ibadat dalam memilih lagu-lagu ibadat, kotbah atau renungan?

**Tabel 19**

<b>Respon/Jawaban</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase %</b>
Kreatif	8	32 %
Kurang kreatif	17	68 %
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100 %</b>

Kreatifitas yang kurang dalam memilih lagu-lagu dan mempersiapkan kotbah menjadi salah satu catatan penting dalam temuan penelitian ini. Dari data di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 68% atau 17 orang responden mengatakan bahwa para petugas gereja kurang kreatif dalam mempersiapkan lagu - lagu atau juga mempersiapkan renungan. Dari data ini, penulis menemukan sebab utama kurangnya kreatifitas para pemimpin ibadat adalah karena pemahaman mereka tentang cara menyanyi atau cara menyusun renungan tidak terlalu memadai.

Terhadap kondisi yang demikian, umat lingkungan menyarankan agar dari waktu ke waktu, Pastor paroki atau para praktisi Keuskupan dapat memberikan pembekalan yang berkelanjutan kepada para pengurus lingkungan atau Dewan,

agar mereka memiliki cukup ilmu dan pengetahuan sehingga memudahkan dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin dalam satu perayaan iman (Ibadat dan lain-lain).

14. Hal apa saja yang membuat bapak/ibu kurang aktif dalam kegiatan menggereja terutama Ibadat Sabda di lingkungan?

**Tabel 20**

<b>Respon/Jawaban</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase %</b>
Karena Ibadat Sabda dipimpin oleh awam dan tidak terima tubuh Kristus	9	36 %
Bekerja, sibuk cari makan, ada rasa malas	16	64 %
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100 %</b>

Tabel di atas memberikan gambaran yang kuat bahwa sebagian besar umat lingkungan Santa Bernadeta, karena kesibukan bekerja (cari nafkah) dan juga kemalasan yang mendarah daging dalam diri umat, membuat mereka tidak aktif mengikuti kegiatan menggereja. Tercatat 64% umat mengatakan bahwa faktor ekonomi dan kemalasan menjadi alasan besar tidak aktif di lingkungan.

Dari kenyataan ini, sekali lagi penulis menemukan bahwa kebiasaan yang sudah tertanam sejak lama ini diakibatkan kurangnya perhatian dari pihak terkait, terutama melalui kegiatan-kegiatan yang mampu mendorong dan membiasakan umat untuk mengikuti kegiatan rohani (Ibadat Sabda di lingkungan atau di Stasi).

Selain faktor-faktor di atas, ditemukan juga bahwa umat kurang aktif disebabkan karena mereka (36% responden) menganggap kegiatan Ibadat Sabda tidak sama dengan perayaan Ekaristi. Kalau dalam Ekaristi, umat menerima tubuh dan darah Kristus. Sementara dalam Ibadat Sabda hal itu tidak terjadi. Dari

pengakuan ini, penulis berkesimpulan, umat yang demikian adalah mereka yang tidak memahami secara baik esensi atau hakikat terdalam dari perayaan iman (Ibadat Sabda) tersebut. Dengan demikian, perlunya pendampingan dan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan tata laksana perayaan-perayaan liturgi dalam gereja.

15. Apa masukan dari bapak/ibu tentang pelaksanaan Ibadat Sabda?

**Tabel 21**

<b>Respon/Jawaban</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase %</b>
Para pemimpin, terutama para pengurus dan dewan lebih proaktif dalam mengajak umat untuk terlibat.	10	40 %
Pastor Paroki lebih sering mengunjungi umat di setiap lingkungan dan stasi	8	32 %
Perlu ada pembekalan tentang Ibadat Sabda yang berkelanjutan	7	28 %
<b>Total</b>	25	100 %

Dari semua jawaban responden yang telah diutarakan di atas, terlihat jelas bahwa pada dasarnya umat lingkungan Santa Bernadeta memiliki keterlibatan dan juga kesadaran yang rendah dalam kegiatan rohani di lingkungan. Bahkan dalam skala yang lebih besar, seperti kegiatan Ibadat Sabda hari Minggu di Stasi dan juga perayan Ekaristi.

Kondisi ini tentu saja ada sebabnya, sebagaimana dijabarkan dalam beberapa jawaban terdahulu. Karena itu untuk memacu umat lebih aktif terlibat dalam kegiatan rohani (Ibadat Sabda) di lingkungan, rata-rata umat menginginkan agar para dewan lebih proaktif untuk mengajak umat terlibat aktif. Sementara 32% memberi poin kepada kunjungan pastor Paroki yang sebisa mungkin lebih

sering. Untuk mendukung keterlibatan dan keaktifan umat, maka dianjurkan juga untuk diadakannya pembekalan tentang pentingnya Ibadat Sabda walaupun tanpa imam dan tanpa menerima tubuh dan darah Kristus (28%).

Dari sini jelas bahwa umat sebetulnya sudah memiliki kerinduan yang tinggi dalam mengikuti kegiatan rohani tersebut. Hanya saja perlu ada stimulus atau gerakan yang terus menerus, baik dari Pastor Paroki, Dewan Stasi maupun pengurus lingkungan yang menjadi basis terkuat untuk perkembangan iman umat beriman.

### **C. Pembahasan Singkat Hasil Penelitian**

1. Faktor penyebab rendahnya kesadaran dan keterlibatan umat lingkungan Santa Bernadeta dalam mengikuti Ibadat Sabda di lingkungan.

Tingkat kesadaran dan keterlibatan umat Allah dalam mengikuti serta menjalankan kegiatan rohani; baik Ibadat Sabda, ibadat Rosario, juga perayaan Ekaristi akan sangat berpengaruh bagi hidup rohani umat tersebut. Secara umum, umat Allah yang aktif dalam kegiatan menggereja, memiliki kualitas hidup yang lebih baik atau keaktifan yang dimilikinya dalam kegiatan menggereja lebih banyak memberi efek positif bagi hidup rohaninya.

Begitupun sebaliknya. Dalam temuan hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas, terlihat jelas bahwa umat Allah yang tingkat kesadaran dan keaktifan yang rendah dalam mengikuti kegiatan rohani, terutama dalam konteks ini adalah Ibadat Sabda di lingkungan Santa Bernadeta, memberi dampak yang kurang baik bagi umat Allah tersebut.

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa ada hubungan antara keaktifan dalam kegiatan rohani dengan kualitas hidup rohani itu sendiri dan juga hubungan antara realitas hidup rohani yang kurang baik dengan rendahnya keaktifan dalam mengikuti kegiatan rohani (Ibadat Sabda).

Sesuai dengan hasil penelitian di atas, penulis menemukan beberapa faktor utama sebagai penyebab rendahnya kesadaran dan keterlibatan umat.

a) Faktor Internal

- 1) Keterbatasan pemahaman umat tentang esensi terdalam dari perayaan Ibadat Sabda. Sebagaimana hasil penelitian di atas, keterlibatan dan kesadaran yang rendah akan pentingnya kegiatan Ibadat Sabda sangat dipengaruhi oleh pemahaman umat yang rendah tentang apa makna terdalam dari perayaan tersebut. Dengan kondisi yang demikian memberi ruang yang cukup bagi umat untuk tidak terlibat dalam perayaan Ibadat Sabda di lingkungan.
- 2) Anggapan bahwa Ibadat Sabda itu hal yang biasa saja. Anggapan ini cukup dominan dalam kehidupan umat beriman di lingkungan Santa Bernadaeta. Setelah ditelusuri lebih jauh, anggapan ini muncul karena merasa kegiatan tersebut tanpa melibatkan Imam/Pastor. Mereka beranggapan, Kegiatan rohani tanpa menerima tubuh dan darah Kristus adalah hanya

sebagai perayaan yang biasa, sehingga tidak perlu untuk diikuti secara terus-menerus. Padahal, menurut tata liturgi dan berbagai pedoman peribadatan dalam gereja Katolik, Ibadat sabda memiliki nilai yang sangat dalam karena dalam ibadat tersebut Allah hadir menyapa umat manusia melalui Sabda-Nya. Karena manusia hidup bukan dari roti saja, melainkan juga dari sabda yang keluar dari mulut Yesus.

- 3) Kurangnya inisiatif dari dalam diri sendiri. Hal tersebut juga mempengaruhi keaktifan dan kesadaran untuk mengikuti kegiatan rohani (Ibadat Sabda).
- 4) Kelelahan karena bekerja dari pagi sampai malam. Dari temuan penelitian di atas, faktor kelelahan bekerja adalah salah satu yang menjadi penyebab dari keaktifan yang rendah. Sebagian besar umat Allah mengatakan bahwa kalau mereka tidak bekerja, maka mereka akan kehilangan banyak hal, terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup.
- 5) Masa bodoh dan bersikap apatis. Sikap ini menjadi penghambat bagi sebagian besar umat Allah. Ketika datang saatnya untuk menyelenggarakan kegiatan rohani, mereka lebih senang untuk tetap tinggal di rumah masing-masing atau memilih melakukan kesibukan yang lain.

b) Faktor Eksternal

- 1) Situasi lingkungan yang kurang menjamin. Kebiasaan umat yang lebih kepada saling mengikuti satu sama lain. Hasil wawancara dan pengamatan penulis menggambarkan kebiasaan sebagian besar umat yang kurang baik adalah mengikuti hal-hal yang salah. Contoh: ketika ada kegiatan Ibadat Sabda di lingkungan, ada umat yang tidak ikut atau kesibukan lain (nongkrong, dll), maka umat lain akan mengikuti. Kebiasaan ini seringkali dilakukan oleh kaum bapak.
- 2) Adanya anggapan yang kurang memadai tentang para petugas yang memimpin perayaan. Pandangan ini seringkali muncul dalam kehidupan umat beriman yang menganggap bahwa ketika perayaan dipimpin oleh awam, mereka merasa sama saja dengan umat awam yang lain. Dengan demikian, kehadiran pemimpin perayaan dari kalangan awam tidak terlalu berpengaruh.
- 3) Perhatian yang kurang memadai dari Paroki, Dewan Stasi dan Pengurus Lingkungan. Salah satu masukan yang paling dominan juga adalah perhatian Pastor Paroki yang kurang bagi umat. Hal ini dapat dipahami karena luas wilayah paroki Kuper yang cukup besar membuat pelayanan yang kurang maksimal. Dari kondisi ini, umat selalu berharap agar

pelayanan ke depan akan lebih maksimal lagi demi peningkatan kualitas iman umat.

2. Dampak dari rendahnya kesadaran dan keterlibatan umat lingkungan Santa Bernadeta dalam mengikuti Ibadat Sabda di lingkungan.

- a) Kualitas hubungan dengan Allah (iman) yang rendah. Umat seringkali mengabaikan tugas-tugas yang dipercayakan oleh gereja.
- b) Kualitas hidup sosial kemasyarakatan yang rendah. Hubungan dengan sesama umat lingkungan, umat Stasi dan juga dalam kaitan hidup berparoki, kurang berjalan dengan baik. Di sisi lain, berdampak juga terhadap relasi dengan umat beragama lain.
- c) Maraknya kegiatan-kegiatan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral keagamaan: mabuk-mabukan, perjudian, perkelahian, KDRT, dll. Salah satu dampak dari rendahnya keaktifan, keterlibatan dan kesadaran umat dalam kegiatan rohani adalah muncul tindakan-tindakan yang tidak baik. Ada kebiasaan mabuk, ada perjudian, ada perkelahian. Semuanya itu terjadi karena pertahanan rohani yang rapuh. Hidup doa yang rendah menjadi pintu masuk bagi menjamurnya kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik.

3. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan umat lingkungan Santa Bernadeta dalam mengikuti Ibadat Sabda di lingkungan. Dengan mencermati hasil temuan di lapangan yang

telah dipaparkan di atas, maka ada beberapa poin penting yang dapat dilakukan demi meningkatkan keaktifan, keterlibatan dan kesadaran umat Allah di lingkungan Santa Bernadeta, Stasi SP 7, antara lain:

- a) Perlunya kerjasama yang intens antara Pengurus Lingkungan dengan umat lingkungan dalam mengupayakan situasi dan kondisi yang mendukung peningkatan kualitas iman melalui kegiatan-kegiatan rohani.
- b) Perlunya kerjasama Pengurus lingkungan dengan Pengurus Stasi, terutama dalam hubungan dengan berbagai kegiatan yang telah disepakati bersama.
- c) Perlunya kerjasama yang memadai antara pengurus lingkungan, Dewan Stasi, Dewan Paroki dan Pastor Paroki. Kerjasama ini akan memberi dampak yang sangat luar biasa, secara khusus demi peningkatan kualitas hidup rohani umat.
- d) Dalam kerjasama ini, sangat dianjurkan untuk melibatkan banyak pihak, tidak sebatas keterlibatan pengurus, tetapi juga kepada pihak lain, terutama umat Allah yang memiliki kemampuan atau talenta tertentu untuk dibagikan kepada sesama umat Allah, misalnya dengan diadakannya pelatihan para petugas gereja. Dengan demikian, tidak terjadi lagi anggapan sebagian umat bahwa yang boleh memimpin perayaan hanya Pastor atau anggapan bahwa Ibadat sabda hanya perayaan biasa, serta anggapan lain yang tidak sesuai dengan kaidah iman Katolik.

- e) Perluanya dukungan penuh dari Pastor Paroki agar kegiatan-kegiatan di lingkungan (kegiatan rohani umat) dapat berjalan dengan baik.
- f) Pastor Paroki, Pengurus Stasi dan Penurus Lingkungan terus-menerus menekankan posisi strategis umat Allah sebagai gereja rumah tangga. Dari keluargalah akan terbentuk kualitas imat secara menyeluruh, baik ditingkat lingkungan, Stasi, paroki maupun dalam hubungan dengan masyarakat luas.

#### **D. Analisis Singkat Rendahnya Kesadaran dan Keterlibatan Umat**

Hasil penelitian di atas menjelaskan tentang masalah yang dialami di tengah kehidupan umat. Bahwa telah terjadi banyak kelemahan, kekurangan dan juga sikap-sikap lain yang tidak mendukung pembentukan kualitas iman umat, secara khusus dalam menjalankan kegiatan Ibadat Sabda di lingkungan. Jika kita berbicara tentang kekatolikan, maka di dalamnya melekat erat berbagai macam pedoman keagamaan dan juga banyak hal tentang bagaimana selayaknya memaknai hidup beragama (Katolik).

*Pertama;* sebagai seorang yang telah dibaptis, semua orang Katolik dipanggil dan diutus untuk mengambil bagian dalam karya keselamatan Allah. Mengambil bagian dalam karya keselamatan Allah diwujudkan dengan tindakan hidup menggereja. Umat lingkungan Santa Bernadeta - SP 7 adalah juga bagian dari umat Allah yang telah dibaptis untuk mengambil bagian dalam karya keselamatan Allah melalui kesadaran dan keterlibatan dalam Ibadat Sabda di lingkungan dengan terlibat pemimpin perayaan, pemimpin

ibadat atau tugas lain yang juga melekat dalam kegiatan tersebut. Jadi keterlibatan dalam kehidupan menggereja adalah sebuah panggilan yang istimewa dan Gereja menyadari bahwa bentuk pewartaan tersebut menjadi penting bagi munculnya iman serta pengembangan.<sup>33</sup>

*Kedua;* problem di tengah kehidupan umat di lingkungan Santa Bernadeta SP 7 adalah rendahnya kesadaran dan keterlibatan-keaktifan umat dalam melaksanakan salah satu kewajiban keagamaan yaitu mengikuti Ibadat Sabda. Rendahnya kesadaran dan keterlibatan umat lebih dominan terjadi pada kaum bapak, sedangkan kaum ibu dan anak-anak terlihat lebih menyadari dan terlibat secara lebih aktif dalam Ibadat Sabda di lingkungan.

*Ketiga;* alasan yang berada di balik problem tersebut adalah alasan pemahaman umat dari umat itu sendiri dan juga faktor ekonomi keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa esensi dari Ibadat Sabda belum dipahami secara baik dan menyeluruh oleh umat (terutama kaum bapak). Keterbatasan pemahaman ini berkaitan dengan definisi, tujuan, syarat-syarat terlaksananya Ibadat Sabda dan kelayakan seorang pemimpin Ibadat Sabda. Keterbatasan pemahaman ini berdampak pada sikap tak acuh dan apatis terhadap Ibadat Sabda. Sikap apatisisme itu menjadi benih bagi bertumbuhnya kemalasan di dalam diri.

Keterlibatan umat dalam Ibadat Sabda di lingkungan atau kegiatan-kegiatan rohani lainnya merupakan hal yang penting agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar dan baik. Namun hasil penelitian di atas

---

<sup>33</sup>Dapiyanta, *Identitas Teologis Kateketik* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm.12.

membuktikan masih rendahnya keterlibatan-keaktifan umat dalam Ibadat Sabda di lingkungan. Penulis menemukan satu hubungan kausalitas antara pemahaman dan penghayatan umat tentang Ibadat Sabda, baik yang dipraktekkan di lingkungan Santa Bernadeta, maupun di gereja Stasi SP7 pada hari Minggu. Umat yang memiliki pemahaman yang terbatas akan berdampak pada penghayatan hidup iman yang tidak maksimal.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bagian penutup, penulis akan menguraikan dua hal yaitu simpulan dan usul-saran. Bagian simpulan berisikan rangkuman dari seluruh hasil penulisan yang berkaitan dengan tema skripsi ini. Selanjutnya, bagian usul-saran berisikan tawaran solutif atas kendala yang ditemukan sehubungan dengan tema penulisan skripsi ini.

#### **a. Simpulan**

Tema penelitian yang digarap oleh penulis ini diinspirasi oleh adanya kenyataan bahwa banyak umat (terutama kaum bapak) yang tidak terlibat secara sadar dan aktif dalam kegiatan rohani. Salah satu kenyataan yang dilihat oleh penulis adalah rendahnya keterlibatan umat dalam mengikuti Ibadat Sabda di lingkungan. Pertanyaan yang memicu penulis untuk menggarap tema ini adalah apa yang menjadi penyebab utama dari kenyataan rendahnya kesadaran, keterlibatan dan keaktifan umat Allah di lingkungan? Apakah semua umat sudah memahami secara baik fungsi dari Ibadat Sabda? Apakah Ibadat Sabda hanya merupakan rutinitas biasa? Apakah keterlibatan umat di dalam Ibadat Sabda di lingkungan adalah tuntutan keagamaan yang harus dijalankan oleh setiap umat beriman?

Sebagai seorang yang mengalami kehidupan bersama umat, penulis menemukan beberapa poin utama sebagai penyebab rendahnya kesadaran dan keterlibatan umat dalam Ibadat Sabda di lingkungan Santa Bernadeta, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

## **1. Faktor Internal**

- a) Keterbatasan pemahaman umat tentang esensi terdalam dari perayaan Ibadat Sabda.
- b) Anggapan bahwa Ibadat Sabda itu hal yang biasa saja.
- c) Kurangnya inisiatif dari dalam diri sendiri.
- d) Kelelahan karena bekerja dari pagi sampai malam.
- e) Masa bodoh dan bersikap apatis.

## **2. Faktor Eksternal**

- a) Situasi lingkungan yang kurang menjamin.
- b) Adanya anggapan yang kurang memadai dari umat tentang pengetahuan dan persiapan para petugas yang memimpin perayaan.
- c) Perhatian yang kurang memadai dari Paroki, Dewan Stasi dan Pengurus Lingkungan.

## **b. Usul dan Saran**

Beberapa hal pokok yang perlu dijalankan secara bersama-sama, antara lain:

- a) Pihak Gereja (Pastor Paroki, Ketua Dewan Stasi, dan Ketua Lingkungan) perlu menyediakan waktu yang cukup untuk melaksanakan katekese (pembinaan iman) kepada umat berkaitan dengan pemahaman-pemahaman yang jelas tentang petugas Gereja, Ibadat Sabda, Sakramen-Sakramen, Perayaan Ekaristi, Doa Lingkungan, Devosi, Novena, dll.

- b) Para pemimpin ibadat perlu mempersiapkan diri dengan baik sebelum memimpin ibadat agar Ibadat Sabda menjadi menarik dan tidak monoton. Hal ini penting sebab ada umat (terutama kaum bapak) yang tidak mau mengikuti Ibadat Sabda karena pemimpin ibadatnya terlalu kaku dan terkesan tidak mempersiapkan diri secara baik.
- c) Perlu ditindaklanjuti tentang keterlibatan semua umat Allah dalam lingkungan untuk dapat mengambil bagian sebagai petugas dalam kegiatan tersebut.
- d) Ketua lingkungan perlu memberi perhatian yang lebih kepada semua umat Allah di lingkungan Santa Bernadeta agar mereka mau terlibat aktif dalam kegiatan menggereja, terutama dalam Ibadat Sabda di lingkungan.
- e) Sekurang-kurangnya, setahun sekali mengadakan pelatihan bagi pengurus gereja tentang cara memimpin ibadat, baik ibadat di lingkungan maupun di stasi.
- f) Pastor Paroki, Dewan Stasi dan Pengurus Lingkungan mengadakan kunjungan secara berkala ke lingkungan-lingkungan sehingga umat merasa disapa dan diperhatikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Lembaga Alkitab Indonesia. 2006. *Alkitab*, Jakarta: Percetakan LAI.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 2013. *Perayaan Sabda Hari Minggu dan Hari Raya Tanpa Imam*, Jakarta: Obor.
- Dokpen KWI. 2009. *Dokumen Konsili Vatikan II (terj.)*. Jakarta: Obor.
- Dufour, Xavier Leon. 1995. *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius.
- Ali, Lukman. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan.
- Dapiyanta. 2013. *Identitas Teologis Kateketik*, Yogyakarta: Kanisius.
- Dja'man Sator. 2013. *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Hall, Calvin S. 2019. *Psikologi Freud: Sebuah Bacaan Awal*, Yogyakarta: Ircisod.
- Jung, Carl Gustav. 2018. *Diri Yang Tak Ditemukan*, Yogyakarta: Ircisod.
- Kirchberger, G. 2015. *Allah Menggugat Allah Menyembuhkan*, Maumere: Ledalero.
- Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penulisan*, Bandung: Alfabeta.
- Santoso, dkk. (2006). *Panduan Penulisan*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Setiadi, Elly M. 2008. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiono. 2012. *Statistik Untuk Penilaian*, Bandung: Alfabeta.
- . 2015. *Metode Penulisan Kombinasi*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Umastuti Agnes. 2016. Skripsi. "Analisis Faktor-Faktor Ketidakterlibatan Umat Dalam Hidup Menggereja Di Stasi Santo Lukas Sokaraja Paroki Santo Yosep Purwokerto Timur, Jawa Tengah", Yogyakarta: Sanata Dharma.
- Kasparina M. Fulchasia, 2016. Skripsi: "Analisa Kurangnya Partisipasi Umat Dalam Mengikuti Ibadat Sabda Pada Hari Minggu Di Stasi Santo Stefanus Lepro Paroki Kristus Raja Mopah Lama, Keuskupan Agung Merauke-Papua" Merauke: STK Santo Yakobus Merauke.

## LAMPIRAN

### I. Informan Kunci Wawancara

1. Wawancara dengan sesepuh, Bapak Endi Balong pada tanggal tanggal 7 Desember 2019, pukul 16. 30 WIT.
2. Wawancara dengan Bapak Paulus Lodan pada tanggal 7 Desember 2019, pukul 16. 30 WIT.
3. Wawancara dengan Bapak Petrus Pati Koten pada tanggal 5 Januari 2020, pukul 18. 00 WIT.
4. Wawancara dengan Bapak Yohanes Bosko pada tanggal 10 Januari 2020, pukul 16. 00 WIT.
5. Wawancara dengan Bapak Stefanus Tukan pada tanggal 15 Januari 2020, pukul 09. 00 WIT.

## **II. Instrumen Observasi**

<b>No</b>	<b>Aspek Observasi</b>
1	Kehadiran umat di dalam Ibadat Sabda di lingkungan Santa Bernadeta
2	Keterlibatan umat di dalam Ibadat Sabda di lingkungan Santa Bernadeta
3	Partisipasi Dewan Stasi dalam Ibadat Sabda di lingkungan Santa Bernadeta
4	Peranan pengurus stasi untuk meningkatkan kesadaran umat dalam ibadat
5	Peranan pengurus stasi untuk meningkatkan keterlibatan umat dalam ibadat
6	Kesiapan dan kreatifitas pemimpin dalam memimpin Ibadat Sabda
7	Perhatian orang tua terhadap anak-anak untuk mengikuti Ibadat Sabda

### III. Data Wawancara

No	Aspek	Pertanyaan
1	Pemahaman tentang Ibadat Sabda	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang bapak ibu paham tentang Ibadat Sabda?</li> <li>2. Siapa saja yang boleh terlibat dalam Ibadat Sabda?</li> <li>3. Apakah bapak/ibu mengetahui misteri yang terungkap dalam dari Ibadat Sabda?</li> <li>4. Kapan kegiatan Ibadat Sabda boleh dilaksanakan?</li> </ol>
2	Kesadaran dan keterlibatan/kehadiran umat dalam Ibadat Sabda di lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Apakah bapak-bapak sering mengikuti ibadah di lingkungan?</li> <li>6. Seberapa pentingkah kegiatan Ibadat Sabda di lingkungan bagi bapak/ibu?</li> <li>7. Apa alasan bapak/ibu kurang terlibat dalam kegiatan Ibadat Sabda di lingkungan?</li> <li>8. Apakah bapak-bapak selalu mengajak anak-anak untuk mengikuti Ibadat Sabda?</li> <li>9. Apakah bapak-bapak memahami tentang esensi dari Ibadat Sabda itu sendiri?</li> </ol>
3	Keterlibatan/ partisipasi Dewan Stasi dalam Ibadat Sabda di lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> <li>10. Bagaimana penilaian bapak-bapak terhadap pengurus Dewan Stasi dalam melaksanakan Ibadat Sabda di lingkungan?</li> <li>11. Apakah pengurus lingkungan dan Dewan Stasi berusaha melibatkan umat sebagai petugas dalam Ibadat Sabda di lingkungan?</li> </ol>
4	Kesiapan dan kreatifitas pemimpin dalam memimpin Ibadat Sabda	<ol style="list-style-type: none"> <li>12. Bagaimana bapak-bapak menilai para pemimpin ibadah selama ini, apakah sudah mempersiapkan diri dengan baik dan layak untuk memimpin ibadah?</li> <li>13. Bagaimana kreatifitas pemimpin ibadah dalam memilih lagu-lagu ibadah, kotbah atau renungan?</li> </ol>

		14. Apakah masukan dari bapak-bapak tentang pelaksanaan Ibadat Sabda?
5	Faktor-faktor utama rendahnya kesadaran dan keterlibatan umat dalam Ibadat Sabda di lingkungan	15. Hal apa saja yang membuat bapak/ibu kurang aktif dalam kegitana menggereja. Terutama Ibadat Sabda di lingkungan?

#### **IV. Foto-Foto**



Gambar 1. Gereja Stasi Santo Yakobus SP7-Paroki Bunda Hati Kudus Kuper



Gambar 2. Wawancara dengan umat di lingkungan Santa Bernadeta Stasi Santo Yakobus



Gambar 3. Wawancara dengan Ketua Stasi